

GEREJA SEBAGAI KELUARGA ALLAH



**BAHAN PENDALAMAN ALKITAB
JULI 2018 - JUNI 2019
GKJ KARANGBENDO**

BAHAN
PENDALAMAN ALKITAB

**GEREJA SEBAGAI
KELUARGA ALLAH**

JULI 2018-JUNI 2019
GKJ KARANGBENDO

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Tema dan Ayat Bacaan Bidston Reguler (Bulanan) Wilayah	8
Bahan PA I Bulan Juli 2018	
Gereja Sebagai Keluarga Allah	11
Bahan PA II Bulan Juli 2018	
Banyak Anggota Tapi Satu Tubuh	16
Bahan PA I Bulan Agustus 2018	
Allahku 'kan Memenuhi	21
Bahan PA II Bulan Agustus 2018	
Bertambahlah yang Dipilih	25
Bahan PA I Bulan September 2018	
Latihan Jasmani dan Rohani	29
Bahan PA II Bulan September 2018	
Belajar Dari Petani	34
Bahan PA I dan II Bulan Oktober 2018	38
Bahan PA I Bulan November 2018	
Buah Kekuatan Cinta dari Ayah	39
Bahan PA II Bulan November 2018	
Kita Pahlawan Allah	42
Bahan PA Bulan Desember 2018	
Contoh Ketidakadilan bagi Perempuan	45
Bahan PA I Bulan Januari 2019	
Panggilan untuk Bumi	50
Bahan PA II Bulan Januari 2019	
Kasih yang Utama	54
Bahan PA I Bulan Februari 2019	
Perjuangan Membela Kehidupan	58
Bahan PA II Bulan Februari 2019	
<i>Ora et Labora</i>	62

Bahan PA I Bulan Maret 2019	
Gereja Penuh Kasih Antargenerasi	67
Bahan PA II Bulan Maret dan Bahan I-II Bulan April 2019	71
Bahan PA I Bulan Mei 2019	
Jangan Takut Karena Tuhan	72
Bahan PA II Bulan Mei 2019	75
Bahan PA I Bulan Juni 2019	
Karya Kristus Berlanjut Melalui Murid-Nya	76
Bahan PA II Bulan Juni 2019	
Memberi Kesenangan Demi Kebaikan	80

KATA PENGANTAR

Gereja terdiri dari berbagai generasi jemaat yang hidup di dalamnya. Generasi-generasi tersebut di antaranya adalah: [1] generasi “Diam” yang lahir antara tahun 1925-1943, [2] generasi *boomer* lahir antara tahun 1944-1962, [3] generasi X lahir antara 1963-1981, [4] generasi Milenial atau Y lahir antara tahun 1982-2000, serta generasi Z lahir di atas tahun 2000 (Menconi, 2010). Setiap generasi mempunyai corak, karakteristik, dan kebutuhan imannya masing-masing. Namun tidak jarang kita temui dalam kehidupan persekutuan gereja, antara generasi-generasi tersebut justru saling bersaing satu dengan lainnya dalam hal kebutuhan pelayanannya. Tengok saja bagaimana generasi *sepuh* dan generasi remaja-pemuda yang rentang usianya begitu jauh dan mempunyai kebutuhan pelayanan iman yang berbeda, seringkali tidak dapat *gathuk* di dalam gereja. Dua generasi yang berbeda ini seolah “hidup sendiri-sendiri” satu dengan lainnya meskipun ada di dalam gereja yang sama. Kegiatan PA remaja-pemuda mayoritas dihadiri oleh anak-anak muda, sedangkan PA Adiyuswa tentu saja dihadiri oleh para *kasepuhan* saja. Keduanya sangat jarang sekali untuk beranjangsana satu dengan lainnya sebagai komisi, layaknya orangtua yang mengunjungi anak-anaknya dan sebaliknya. Gejala demikian ini nampak di sebagian besar gereja dalam hal ini GKJ dan termasuk di dalamnya adalah gereja kita: GKJ Karangbendo.

Atas dasar fenomena tersebut, kita diingatkan kembali makna Gereja sebagai Keluarga Allah sebagaimana tertulis di dalam 1 Timotius 5:1-2 dimana setiap anggota di dalamnya sesungguhnya adalah saudara, orangtua, dan anak-anak kita di dalam Tuhan. Sebagai keluarga, kita mempunyai kewajiban untuk saling memperhatikan, mengasihi dan menjaga satu dengan lainnya. Akan tetapi kenyataannya, justru setiap generasi hidup dalam sekat-sekatnya masing-masing. Oleh karena itulah tema besar: **Gereja sebagai Keluarga Allah** yang disajikan dalam bahan Pendalaman Alkitab (PA) periode Juli 2018-Juni 2019 ini menjadi relevan. Tema Gereja sebagai Keluarga Allah ini cocok dengan karakteristik GKJ Karangbendo sebagai gereja

yang cukup muda jika dilihat dari tahun pendewasaannya dan realita bahwa antar warga jemaat juga mempunyai hubungan keluarga satu dengan lainnya. Penguatan aspek “ke-dalam” jemaat sebagai keluarga diperlukan untuk mempersiapkan jemaat dan gereja dalam melakukan pelayanan “ke-luar” dan mengasihkan buah-buah pelayanan.

Tema besar “Gereja sebagai Keluarga Allah” menjadi “roh” dari tema-tema bahan PA yang ada di tangan Anda ini. Bahan PA ini bisa digunakan baik untuk PA Bapak dan PA Ibu di wilayah masing-masing, maupun PA Remaja-Pemuda. Dengan menggumuli bahan PA ini, warga jemaat diharapkan dapat meresapi makna Gereja sebagai Keluarga Allah dan mewujudnyatakannya dalam kehidupan bersama. Di dalam buku bahan PA ini juga disediakan tema-tema dan ayat bacaan Bidston Reguler (bulanan) Wilayah untuk periode bulan Juli 2018-Juni 2019 dengan tema besar yang sama yang diharapkan dapat semakin melengkapi perenungan dan pengertian Gereja sebagai Keluarga Allah.

Akhir kata, Majelis Gereja beserta seluruh warga jemaat GKJ Karangbendo mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada seluruh Tim Penulis Bahan PA yang sudah mempersiapkan penulisan bahan ini sejak bulan Februari 2018 melalui tahapan: Workshop Penulisan Bahan PA yang dipimpin oleh Pdt. DR. Murtini dari Lembaga Pembinaan dan Pengkaderan Sinode GKJ (LPPS-GKJ) (Februari), penulisan bahan (Februari-Maret), *sharing* hasil tulisan dan evaluasi (Maret), *editing* (April), hingga buku bahan PA ini selesai dicetak dan ada di tangan Anda sekarang. Adapun Tim Penulis tersebut adalah:

1. Pdt. Em. Soeharto H.S.
2. Pdt. Em. Budyanto
3. Bp. Widiyanto Matheus
4. Bp. E. Suharyanto
5. Bp. Pramono Hadi
6. Bp. Sudharmadji
7. Bp. Hadi Purwoko
8. Ibu Hasthari Muncarsih
9. Sdri. Garini Hanonheni

10. Bp. Daliman Kusumahadi
 11. Bp. Suhartanto
 12. Bp. Samsi Haryanto
 13. Bp. Jefta Leibo
 14. Bp. Sukoyo
 15. Bp. A. Edy Krismanto
- Editor: Vik. Imanuel Geovasky

Kiranya Tuhan Yesus Kristus Sang Kepala Gereja, memberkati pelayanan kita semua. Amin.

Karangbendo, 25 April 2018

**Komisi Keesaan
GKJ Karangbendo**

Tema dan Ayat Bacaan Bidston Reguler (Bulanan) Wilayah GKJ Karangbendo

Periode Bulan Juli 2018 – Juni 2019

Tema: GEREJA SEBAGAI KELUARGA ALLAH

No.	BULAN/TAHUN	TEMA	BACAAN
1	Juli 2018	Berhimpunlah Semua Anggota Keluarga Memuji TUHAN	Yl. 2:15-16
2	Agustus 2018	Dari Generasi ke Generasi Bekerja untuk TUHAN	Mzm. 145:1-4
3	September 2018	Seluruh Anggota Keluarga Masuk Dalam Perjanjian TUHAN	Ul. 29:10-15
4	Oktober 2018	Laki-laki, Perempuan, Setiap Orang Mendengar dan Mengerti Firman-Nya	Neh. 8:1-4
5	November 2018	Semua Generasi Belajar Takut akan TUHAN	Ul. 31:9-13
6	Desember 2018	Kamu Semua adalah Tubuh Kristus	1Kor. 12:27

7	Januari 2019	Kesatuan Keluarga Allah	Ef. 4:1-16
8	Februari 2019	Gereja sebagai Keluarga Allah yang Penuh Kasih	1Tim. 5:1-2
9	Maret 2019	Penggembalaan Keluarga Allah dengan Kerendahan Hati	1Ptr. 5:1-6
10	April 2019	Cara Hidup Keluarga Allah	Kis. 2:41-47
11	Mei 2019	Sebab Orang Seperti Itulah yang Empunya Kerajaan Sorga	Mat. 19:13-15
12	Juni 2019	Nilai-nilai Keluarga Allah	Flp. 2:1-8

Gereja Sebagai Keluarga Allah

Efesus 2:11-22

Penulis: Widyanto Matheus

Tujuan

1. Meningkatkan kesadaran jati diri warga Gereja sebagai bagian dari Tubuh Kristus.
2. Meningkatkan kesadaran Gereja sebagai Bait Allah yang kudus dalam Tuhan.

Pengantar

Di dalam kehidupan bergereja tentu tidaklah selalu berjalan mulus tanpa masalah. Mungkin masalah yang timbul belum atau tidak sampai menimbulkan perpecahan, tetapi dapat memunculkan *klik-klik* atau kelompok, dimana kelompok yang satu merasa lebih benar lebih hebat dari yang lain dan yang lebih memprihatinkan jika ada kelompok yang merasa lebih baik, lebih “suci” dibanding kelompok yang lain. Bagi pihak yang lemah tentu akan mengakibatkan tidak bersemangat dalam bergereja, putus asa dan hilang harapan. Dalam mengatasi hal yang demikian perlu kesadaran bersama akan jati diri baik secara pribadi orang percaya maupun dalam persekutuan Gereja, baiklah kita belajar dari nasihat Rasul Paulus.

Penjelasan Teks Alkitab

Untuk memahami dengan baik teks ayat-ayat dalam Efesus 2:11-22 tersebut, kita perlu lebih dahulu memahami tentang sikap fanatisme bangsa Yahudi. Dalam benak mereka telah tertanam sebuah konsep bahwa mereka adalah umat yang kudus, umat pilihan Allah, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima orang dari luar (non-Yahudi) untuk masuk ke dalam komunitas mereka. Diluar bangsa Yahudi dianggap bukan umat pilihan Allah, dan disebut dengan orang yang tidak

mengenal Allah. Bahkan mereka menganggap najis untuk masuk ke dalam rumah orang non-Yahudi. Kalaupun orang Yahudi bersedia menerima orang non-Yahudi, tentu dengan syarat mereka harus mau mengikuti tata cara Yahudi seperti sunat dan hukum-hukum lainnya.

Jemaat di Efesus terdiri dari bukan saja orang-orang Yahudi melainkan juga orang-orang non-Yahudi; konsep pemahaman Yahudi seperti tersebut di atas, telah menimbulkan persoalan dan perselisihan di antara mereka. Itulah sebabnya di dalam surat-suratnya, Rasul Paulus merasa perlu menyampaikan tentang pentingnya persatuan orang Yahudi dan non Yahudi didalam kehidupan bersama. Salah satu pesan sentral surat ini adalah bahwa Kristus telah melakukan rekonsiliasi antara jemaat Yahudi dan non-Yahudi ke dalam satu tubuh melalui karya-Nya di kayu salib.

Dasar-dasar pemikiran Rasul Paulus (ay. 11-12)

Ada dinding pemisah antara orang Yahudi dan orang non-Yahudi. Orang non-Yahudi disebut sebagai “orang yang tidak bersunat”. “Sunat” adalah tanda lahiriah, namun artinya terlalu dibesar-besarkan oleh orang Yahudi. Penjelasan Paulus dalam ayat 11 menunjukkan bahwa ia tidak mementingkan sunat lahiriah. Yang ia pentingkan adalah “sunat hati”. Juga dikatakan bahwa orang kafir tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan yang dijanjikan Allah (ay. 12).

Dalam hal ini, bukan saja ada dinding pemisah antara orang Yahudi dan orang non-Yahudi tetapi juga ada dinding pemisah antara orang non-Yahudi dengan Allah. Paulus menyebutkan bahwa mereka sebagai “tanpa Kristus”, “tanpa pengharapan”, “tanpa Allah” (ay. 12). Rasul Paulus juga mengatakan bahwa mereka “jauh” dari Allah (ay. 13,17), sedangkan orang Yahudi disebut “dekat” (ay. 17). Istilah “jauh” dan “dekat” memang sering digunakan dalam kitab-kitab PL (misalnya Ul. 4:7, Mzm. 148:14, dll.)

Israel disebut “dekat” karena Tuhan memberikan hukum-hukum-Nya kepada mereka (Mzm. 147:19-20). “Dekat” dalam ayat 17 berbeda dengan “dekat” dalam ayat 13, artinya sekalipun Israel disebut “dekat”, tetapi tetap ada dinding pemisah antara mereka dengan Allah (ingat tabir pemisah antara ruang suci dengan ruang mahasuci dalam Bait Allah). Namun orang kafir mempunyai dinding

pemisah yang lebih tebal lagi, dan karena itu mereka disebut “jauh”. Paulus menyuruh mereka “mengingat” keadaan mereka yang dahulu (ay. 11-12). Ini penting supaya mereka tetap rendah hati dan tetap ingat kasih Allah kepada mereka.

Karya Kristus (ay. 13-18)

Paulus menjelaskan bagaimana Allah telah mendekatkan mereka (orang Yahudi dan non-Yahudi) dengan-Nya dan menjadikan mereka satu umat. Perseteruan Allah dengan mereka dan antara mereka dengan Israel telah dirubuhkan oleh kurban darah Kristus yang tercurah di kayu salib. Perseteruan telah didamaikan. Kristuslah kurban damai perseteruan antara manusia, Allah dan sesama (ay. 14). Tidak hanya tembok pemisah antara manusia dan Allah yang rubuh, tetapi tembok pemisah antara etnis Yahudi dan etnis-etnis non-Yahudi pun dihancurkan. Bagaimana Kristus melakukannya? Paulus menjelaskan tiga hal yang dikerjakan Kristus di kayu salib (ay. 15-16):

1. Yesus membatalkan hukum Taurat (ay. 15) yang memisahkan Yahudi dan non-Yahudi seperti hukum sunat dan makanan halal/haram. Yesus juga membatalkan fungsi Taurat sebagai jalan keselamatan. Tetapi fungsi Taurat sebagai hukum bagi umat Allah tetap berlaku sebagai petunjuk hidup baru.
2. Yesus menciptakan satu umat yang baru (ay. 15). Semua etnis Yahudi atau non-Yahudi dipersatukan menjadi satu umat di dalam dan oleh Yesus. Namun ini tidak berarti bahwa Yahudi dan non-Yahudi bersatu membentuk etnis ketiga atau hilangnya etnis Yahudi dan non-Yahudi. Etnis Yahudi tetap Yahudi, etnis non-Yahudi tetap non-Yahudi. Yang dibatalkan adalah “**ketidaksetaraan**” keduanya di hadirat Allah.
3. Yesus mendamaikan etnis Yahudi dan non-Yahudi dengan Allah (ay. 16).

Status Orang-orang yang telah didamaikan (ay. 19-22)

Sekarang umat yang telah didamaikan Kristus disebut sebagai kawan sewarga (ay. 19), dan menjadi anggota kerajaan Allah yang hidup di bawah pimpinan dan hukum-hukum Allah. Umat yang didamaikan ini juga disebut keluarga Allah (ay. 19). Sebagai anggota keluarga

Allah secara otomatis, relasi antar etnis pun diungkapkan dengan istilah “saudara”. Selanjutnya, umat yang didamaikan itu juga disebut sebagai tempat kediaman Allah (ay. 21-22).

Umat yang diperdamaikan itu dilihat sebagai Bait Allah Perjanjian Baru. Penggenap perjanjian Allah itu bukan pada bangunannya tetapi pada persekutuan yang hidup dari anggota keluarga Allah yang didasari oleh pemberitaan janji Allah melalui para nabi PL dan kesaksian para rasul tentang Kristus. Jadi setiap orang kristen adalah batu yang tersusun bagi Bait Allah. Kalau dahulu orang-orang kafir (tidak bersunat) beribadah dalam Bait Allah secara terpisah (dipisahkan oleh dinding pemisah), maka sekarang bukan saja tidak ada dinding pemisah, bahkan mereka menjadi batu-batu yang tersusun dalam Bait Allah.

Relevansi dan Aplikasi

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang di dalamnya mestinya tidak ada lagi pembedaan meskipun adanya perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Gereja adalah tubuh Kristus. Semua anggota gereja, dari etnis dan golongan apa pun dipersatukan oleh kasih Kristus dengan darah-Nya yang kudus. Gereja dipanggil menjadi alat Tuhan yang menyaksikan kasih Kristus di tengah dunia. Keragaman dalam jemaat bukan untuk membuat anggota jemaat membandingkan diri satu dengan yang lain, bukan juga untuk menciptakan persaingan dan perpecahan, melainkan membentuk kesatuan yang dianalogikan sebagai satu tubuh Kristus.

Persekutuan yang merupakan “**kemestian**”/ciri sebuah Gereja, dalam melaksanakan tugas Gereja bersaksi dan melayani, akan semakin tumbuh dan berkembang jika seluruh warga Gereja tidak mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada namun memaknai perbedaan itu sebagai satu kekuatan yang sangat berguna bagi orang lain. Dan pada akhirnya, gereja yang sejati adalah gereja yang meletakkan Kristus sebagai batu penjuru, penopang yang membuat “bangunan” tersebut dapat berdiri kokoh.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Persoalan penting apa yang biasanya timbul dalam Gereja (sebutkan tanpa menyebut person yang terlibat) dan mengapa persoalan berkepanjangan?

2. Dalam setiap kali kita menyelesaikan persoalan, mana yang lebih dominan, harga diri, gengsi, subyektif atau berdasarkan kesadaran bahwa kita adalah anggota-anggota tubuh Kristus, keluarga Allah?
3. Menurut Anda cara, media, atau forum apa yang baik untuk menyelesaikan persoalan tersebut?

Komitmen

Dengan kesadaran yang penuh bahwa setiap kita adalah anggota-anggota Tubuh Kristus yang adalah satu dalam keluarga Allah, maka setiap menyelesaikan persoalan, baik pribadi maupun bersama tetap menjaga kesucian Gereja, yang adalah Bait Allah.

Banyak Anggota Tapi Satu Tubuh

1 Korintus 12:12-27

Penulis: E. Suharyanto

Tujuan

1. Ingin memahami gereja sebagai tubuh Allah dan jemaat sebagai anggota-anggota tubuh Kristus
2. Ingin memahami dan melaksanakan panggilan Kristus terhadap masing-masing pribadi jemaat Allah dalam karya nyata di dalam kehidupan ini.

Pengantar

Gereja bukan hanya sekedar tempat atau gedung ibadah, tetapi **Keluarga Rohani** tempat kita **bekerja bersama-sama** demi mencapai visi dan misi yang Tuhan sudah berikan kepada kita.

Penjelasan Teks Alkitab

Bacaan dari 1 Korintus 12:12-27

12:12. Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.

12:13 Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.

12:14 Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota.

12:15 Andaikata kaki berkata: "Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh", jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh?

12:16 Dan andaikata telinga berkata: "Karena aku bukan mata, aku tidak termasuk tubuh", jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh?

12:17 Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman?

12:18 Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendakinya. **Dilanjutkan ayat-ayat seterusnya sampai dengan 27.**

Pembahasan

Tahukah Anda bahwa gereja itu bukanlah tentang sebuah bangunan, gedung bersejarah, ataupun monumen agama belaka? Gereja juga bukan semata-mata tempat kita menjalankan tradisi maupun ritual keagamaan. Esensi dari gereja tidak terletak pada penampakan luarnya, tetapi pada orang-orang yang ada di dalamnya, yaitu orang-orang yang dipanggil keluar dari gelap kepada terang, serta hubungan yang terjalin di dalamnya. Gereja sebenarnya adalah keluarga dan rumah, tempat Allah bersemayam. Tuhan adalah Bapa dan kita adalah anak-anak-Nya.

Sebagaimana kita ketahui, keluarga adalah tempat anak-anak bertumbuh. Melalui keluarga, Tuhan memberikan tanggung jawab kepada orangtua untuk mendidik dan membesarkan anak. Dari bayi kecil yang perlu dirawat, anak-anak yang dididik, sehingga bertumbuh menjadi seorang manusia dewasa. Sama halnya dengan gereja yang merupakan keluarga-Nya Allah. Dia pun memberikan amanat bagi para orangtua rohani—yang sudah dewasa rohaninya—untuk merawat, mendidik, dan membesarkan bayi-bayi rohani yang baru saja lahir baru. Ketika manusia-manusia rohani ini telah tumbuh dewasa, mereka pun bisa diutus untuk membesarkan bayi-bayi rohani lainnya.

Setiap keluarga pasti memiliki aturan dan tata cara masing-masing, serta visi dan misi yang juga bervariasi antara satu keluarga dengan yang lainnya. Di gereja kita Keluarga Allah, kita memiliki visi: menyelamatkan, menggabungkan, memuridkan, dan mengutus sampai Kerajaan Allah ditegakkan di bumi seperti di sorga. Sebagai anggota keluarga, sudah seharusnya kita memiliki kesatuan. Apa yang menjadi visi misi dalam gereja kita, itu adalah visi misi dari Bapa sendiri, dan itu pulalah yang harusnya menjadi visi misi kita sebagai seorang anak. Ketika kita semua bersatu hati dalam bekerja

menjalankan amanat-Nya, maka Tuhan akan menambahkan jumlah anggota keluarga rohani kita dari hari ke hari. Persis seperti yang dilakukan-Nya pada jemaat mula-mula. Demikianlah tuaian besar terjadi dan visi yang Bapa berikan tercapai. Amin.

Relevansi dan Aplikasi

Dalam satu Tubuh Kristus terdapat banyak anggota. Inilah gambarannya bahwa setiap orang Kristen memiliki panggilannya masing-masing dalam pelayanan. Amanat Agung Tuhan Yesus tidak hanya ditujukan kepada sekelompok orang yang disebut rohaniwan, tetapi untuk seluruh orang percaya. Karena itu siapa pun kita, jika kita percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, kita harus berpartisipasi di dalam pelayanan.

Memang kita semua diciptakan berbeda, sehingga fungsi kita masing-masing memang tidak sama dalam pelayanan; tetapi kita percaya bahwa Tuhan menempatkan masing-masing kita di tempat yang khusus dan spesifik. Kita perlu menemukan tempat yang diinginkan Tuhan tersebut, di mana kita dapat berkarya bagi Tuhan sebagai bagian dari respons kita yang bertanggung jawab atas anugerah keselamatan dari-Nya.

Sebagai gambaran bahwa panggilan yang diterima setiap orang berbeda, ketika Tuhan Yesus mengajak Matius pemungut cukai untuk mengikut Dia, Matius harus meninggalkan rumah cukainya (Mat. 9:9-13). Ia menyertai Yesus ke mana pun Yesus pergi, dan menjadi salah satu dari kedua belas murid Yesus (Mat. 10:3). Sesama pemungut cukai, yaitu Zakheus, juga dipanggil Yesus untuk mengikut-Nya. Tetapi ia tidak harus meninggalkan rumah cukainya; ia tetap menjadi pemungut cukai, meskipun dengan paradigma baru sebagai orang yang diselamatkan (Luk. 19:1-10).

Di kisah lain, setelah orang gila di Gadara disembuhkan Tuhan Yesus, ia menawarkan diri untuk menyertai Yesus. Tetapi Yesus melarangnya, dan menyuruhnya pulang ke rumahnya untuk menceritakan kebaikan Tuhan (Luk. 8:38-39). Mengapa Tuhan Yesus tidak memperkenalkannya menyertai-Nya? Sebab setiap orang memiliki tempat pelayanan yang berbeda.

Jadi kita harus melayani Tuhan, tetapi tidak semua dari kita harus menjadi pendeta atau pengkhotbah. Kita memiliki tempat

masing-masing yang khusus. Suatu pekerjaan dikategorikan sebagai pekerjaan duniawi atau rohani tidak tergantung jenisnya, tetapi tergantung motivasi pekerjaan itu diselenggarakan. Ladang Tuhan itu bukan hanya menyangkut pekerjaan-pekerjaan di lingkungan gereja, tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelebaran kerajaan Allah adalah ladang-Nya. Dengan demikian mari kita dengan yakin melakukan pekerjaan kita masing-masing sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, pengusaha, dokter, kontraktor, guru, dan lain-lain untuk kemuliaan Allah. Jadilah saksi Kristus dalam pekerjaan kita, dan hadirkan kemuliaan kerajaan Allah di mana pun Ia menempatkan kita.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Sudahkah Anda memahami esensi dari gereja? Menurut Anda, apakah pentingnya Anda memahaminya?
2. Bagaimana pemahaman itu dapat memengaruhi kehidupan rohani Anda dan memengaruhi kita dalam mencapai visi yang Tuhan berikan?

Komitmen

Kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus adalah titik fokus dari iman Kristen, sekaligus titik fokus dari seluruh sejarah. Namun, gereja juga menempati posisi yang sangat penting di dalam kehidupan orang percaya. Semua orang percaya telah menjadi anggota dari satu tubuh Kristus, yaitu gereja. Layanilah Tuhan dalam pekerjaan kita masing-masing sebaik-baiknya, di mana Ia menempatkan kita.

Referensi

1. Drane. J. 1996. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 346-360.
2. Douglas. D.J. 1992. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF. Hlm. 583-587.
3. Subandrijo. B. 2010. *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi. Hlm. 33-34.
4. Pfitzner. V.C. 2000. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 1-11.

5. The Nelson Study Bible. Thomas Nelson, Inc. 1997
6. Koch. K. 1997. *Kitab Yang Agung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 119-124.

Allahku 'kan Memenuhi Filipi 4:10-20

Penulis: Pramono Hadi

Tujuan

1. Memahami bahwa Allah selalu mencukupi kebutuhan kita.
2. Menghayati bahwa Karya Penyelamatan Allah di dunia, memerlukan biaya.
3. Menyadarkan, bahwa kita semua adalah saluran berkat Tuhan untuk menunjang Karya Penyelamatan Allah di dunia.

Pengantar

Mungkin kita masih ingat lagu KPKL (Kidung Pasamuan Kristen Lami) 131 "*Gusti mugu sampun langkung*":

*Gusti mugu sampun ngantos nglangkungi ulun
Tyang sanes antuk sih Tuwan kula nggih nyuwun
Gusti mugu sampun alangkung
Tyang sanes antuk sih Tuwan kula nggih nyuwun*

Syair lagu di atas merupakan ungkapan kesedihan seorang percaya karena kepapaannya pada satu pihak, dan ada kondisi yang lebih baik pada pihak lain. Ini yang kita rasakan pada saat kita berada pada titik nadir. Apakah Rasul Paulus merasakan suatu kondisi yang sama?

Penjelasan Teks Alkitab

Kota Filipi di Makedonia timur, yang letaknya enam belas kilometer dari pesisir Laut Aegea, dinamai menurut Raja Filipus II dari Makedon, ayah Aleksander Agung. Pada masa Paulus, kota ini sebuah kota Romawi dan pangkalan militer yang terkenal. Gereja di Filipi didirikan oleh Paulus dan teman-teman sekerjanya (Silas, Timotius,

Lukas) pada perjalanan misi yang kedua sebagai tanggapan terhadap penglihatan yang Allah berikan di Troas (Kis. 16:9-40). Suatu ikatan persahabatan yang kuat berkembang di antara rasul itu dan jemaat Filipi.

Beberapa kali jemaat itu mengirim bantuan keuangan kepada Paulus (2Kor. 11:9; Flp. 4:15-16) dan dengan bermurah hati memberi kepada persembahan yang dikumpulkannya untuk orang Kristen yang berkekurangan di Yerusalem (bdk. 2Kor. 8-9). Agaknya dua kali Paulus mengunjungi gereja ini pada perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 20:1,3,6). Paulus menulis surat ini kepada orang percaya di Filipi untuk berterima kasih kepada mereka atas pemberian banyak yang baru-baru ini mereka kirim kepadanya dengan perantaraan Epafroditus (Flp. 4:14-19) dan untuk memberi kabar tentang keadaannya yang sekarang. Lagi pula, Paulus menulis untuk meyakinkan jemaat tentang keberhasilan maksud Allah dalam **hukuman penjaranya** (Flp. 1:12-30), menenangkan jemaat bahwa utusan mereka (Epafroditus) telah menunaikan tugasnya dengan setia dan tidak kembali kepada mereka sebelum waktunya (Flp. 2:25-30), dan untuk mendorong mereka untuk maju agar mengenal Tuhan dalam persatuan, kerendahan hati, persekutuan, dan damai sejahtera

Di dalam pelayanannya, Paulus bukanlah seorang yang selalu berkecukupan secara keuangan. Kelimpahan dan kekurangan ia alami silih berganti (ay. 12). Namun surat Paulus kepada jemaat di Filipi ini seolah mengindikasikan bahwa Paulus sering berada di dalam kekurangan. Meski demikian Paulus tidak berkecil hati karena ia yakin bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan yang cukup untuk bertahan di dalam segala situasi (ay. 13). Tuhan juga akan memenuhi kebutuhan hidupnya menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya (ay. 19).

Sebagai orang percaya kita tentu memiliki keyakinan yang sama mengenai keadaan sosial ekonomi pengurus komisi, tenaga pastoral, majelis, pendeta yang melayani pada kondisi sosial ekonomi yang tidak mudah, khususnya yang mengalami keterbatasan keuangan. Biasanya kita akan menghibur mereka dengan mengutip kata-kata Paulus di dalam ayat 13 dan 19. Namun sayang, kita sering lupa memperhatikan ayat-ayat lainnya di dalam perikop ini.

Ayat 14 misalnya, sangat mendorong kita untuk terlibat secara langsung di dalam membiayai aktivitas Karya Penyelamatan Allah

di dunia. Kita percaya Tuhan akan memberikan kekuatan di dalam segala situasi, bahkan yang buruk sekalipun. Tuhan juga akan mencukupkan kebutuhan mereka menurut kekayaan-Nya. Namun sesungguhnya kita juga memiliki kesempatan untuk dipakai Tuhan menjadi alat-Nya dalam membiayai atau menunjang aktivitas dalam Karya Penyelamatan Allah di dunia.

Tidak semua orang dapat melayani dengan menjadi pengurus komisi, tenaga pastoral, majelis, pendeta. Namun, banyak di antara kita yang dapat melayani dengan memberikan persembahan. Menurut Paulus, uang jemaat di Filipi yang dikirimkan kepadanya telah menolong pelayanannya sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian jemaat Filipi telah menghasilkan buah (ay. 17). Maka marilah kita memuliakan Tuhan melalui rejeki atau harta yang Tuhan percayakan kepada kita dengan mendukung hamba-hamba Tuhan yang membutuhkan agar mereka dapat melayani dengan baik.

Pembahasan

Dalam analisis faktor penentu keberhasilan dalam renstra GKJ Karangbendo posisi GKJ Karangbendo pada **Kuadran I = Pertumbuhan**: Strategi Agresif, artinya GKJ Karangbendo harus memanfaatkan kekuatan dan peluang dengan mengeliminir kelemahan dan ancaman. Salah satu kelemahan GKJ Karangbendo yang ditemui adalah *masih dijumpai warga yang "sèkèng"*, namun salah satu kekuatan adalah persembahan warga cukup tinggi. Isu terakhir adalah RAPB Gereja turun, karena banyaknya kegiatan gereja.

Relevansi dan Aplikasi

Berpelayanan → Partisipasi Warga

Partisipasi Warga → Peningkatan Kegiatan Gerejawi

Peningkatan Kegiatan Gerejawi → Peningkatan anggaran gerejawi???

Ya / Tidak → Manajemen gerejawi → Solusi

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Apakah yang kita rasakan, dan apa yang harus kita lakukan, apabila saat berpelayanan kondisi sosial ekonomi kita pada titik nadir?

2. Menurut saudara, pos pembiayaan manakah yang diperlukan bagi kemuliaan Allah?
3. Sejauh manakah kita dapat merasakan bahwa sesungguhnya, kita juga merupakan saluran berkat dari Tuhan untuk sesama kita?

Komitmen

1. Peningkatan kualitas pelayanan gerejawi
2. Kesadaran yang tinggi bahwa kita adalah saluran berkat Tuhan untuk sesama.

Bertambahlah yang Dipilih Kisah Para Rasul 6:1-7

Penulis: Pdt. Em. Suharto H.S.

Tujuan

1. Agar peserta PA dapat menyadari dirinya sebagai bagian dari pelayan Tuhan melalui gereja.
2. Agar peserta PA bersemangat di dalam menjalankan tugas pelayanan gerejawi dengan bahu-membahu beserta anggota jemaat lainnya mewujudkan panggilan Tuhan bagi dunia.

Pengantar

Agar supaya pemberitaan firman Allah tidak terhambat oleh pelayanan kasih terhadap orang-orang miskin, maka dipilihlah orang-orang yang terkenal baik, yang penuh roh dan hikmat, sejumlah tujuh orang yang khusus melayani meja, yang kemudian dikenal sebagai Diaken. Mungkinkah gagasan ini bisa terwujud? Atau hanya mimpi di siang hari? Mengapa tidak mungkin? Bukankah setiap orang Kristen itu menjadi pelayan bagi sesamanya? Hal ini memang ideal. Target dari kemauan setiap orang dalam Injil Yesus Kristus. Namun realitas di tengah masyarakat, setiap orang lebih suka dilayani daripada melayani, lebih suka menerima daripada memberi.

Kecenderungan semacam ini merupakan gejala masih bercokolnya manusia lama dalam dada setiap orang beriman. Karena itu, sebelum menobatkan orang lain, lebih dulu dirinya sendiri bertobat. Pertobatan itu tidak seharusnya sekali jadi, seperti kata seorang warga gereja tertentu: "Saya sudah bertobat pada hari dan tanggal sekian, jam sekian." Ini tidak benar. Yang betul adalah pertobatan yang terjadi setiap hari secara terus-menerus, seperti yang dikatakan Luther, seorang reformator gereja: *Ecclesia reformata semper reformanda*. Gereja yang telah diperbaharui, atau memperbaharui diri, terus-menerus diperbaharui atau memperbaharui diri sendiri.

Sebaiknya kita menyimak kembali doa Fransiskus dari Assisi yang terkenal itu. Dapat kita catat beberapa baris permulaan: “Tuhan jadikanlah kami alat-alat perdamaian itu. Berilah kami mengasihi dimana ada kebencian. Memaafkan dimana ada dendam....” Sebaiknya tiap anggota kelompok memiliki catatan “Doa Fransiskus dari Assisi” itu secara lengkap.

Penjelasan Teks Alkitab

Tujuh diaken dalam bacaan kita hari ini, yaitu: Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus dipilih sebagai solusi sementara bagi terhambatnya pelayanan firman. Seharusnya jumlah yang dipilih tidak hanya 7 orang saja, tetapi 7x7 puluh kali tujuh, artinya tak terbatas. Sungguh indah jika tiga jabatan dalam Alkitab tercermin secara nyata dalam kehidupan warga jemaat, yakni sebagai nabi, raja dan imam, yang tugas kewajibannya adalah mengajar, memimpin dan melayani. Dengan demikian dapat diharapkan warga jemaat akan bertambah-tambah secara berkelimpahan.

Gereja bukanlah komunitas eksklusif yang pasif seperti paguyuban, perkumpulan atau asosiasi. Gereja bersifat visioner dan misioner, bergerak maju, berkembang dan bertambah-tambah. Gereja terus berkembang hingga sampai akhir zaman, pada saat segala misteri terbuka, bersamaan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali di bumi.

Pembahasan

Gereja yang ada sekarang ini adalah gereja yang nampak nyata, sebuah fenomena dan fakta yang dapat dilihat dan diraba. Selain itu, ada gereja yang tidak nampak, yaitu gereja yang akan datang dan gereja yang telah menang tinggal di dalam Kerajaan Sorga. Kita berada dalam gereja yang nampak sekarang dan sedang berjuang. Dengan sendirinya kita terbawa dalam gerak majunya yang bertambah-tambah. Masalahnya, apakah kita merasakan bahwa diri dan hidup kita ini terbawa, bukan hanyut, tetapi sadar mengikuti lajunya gerak maju. Hal ini sangat penting kita diskusikan dalam kelompok PA. Menyadari posisi kita di tengah-tengah perjalanan sejarah gereja lokal menjadikan kita mampu memilih jalan yang terbaik dan benar, supaya bisa sampai tujuan dengan selamat tanpa hambatan apa pun.

Relevansi dan Aplikasi

Kita hendaknya mempunyai kesadaran bahwa datang ke PA bukan kalau *kober* (sempat), kalau tidak hujan, akan tetapi dengan penuh minat untuk lebih mengerti maksud dan tujuan serta arti ayat-ayat firman yang dibicarakan. Saling tukar pendapat dalam diskusi seperti transaksi jual beli, itu berarti tidak menang-menangan, tetapi *win-win solution*, saling menguntungkan. Dengan demikian kita dapat mengetes pendapat dan pemikiran kita sendiri, apakah sudah benar atau menyimpang dari kebenaran. Seringkali kita merasa benar, akan tetapi dalam diskusi ternyata kita menemukan pendapat dan pemikiran orang lain lebih jelas melampaui pikiran kita. Secara kesatria kita berkata: "Anda lebih benar daripada saya." Dengan begitu tidak ada konflik dalam perasaan atau pemikiran. Selalu *self-correction* dimana diperlukan.

Pertanyaan

1. Bagaimana Anda menghayati tugas panggilan pelayanan Anda sebagai jemaat di dalam gereja?
2. Jika suatu kali gereja memerlukan tenaga dan waktu Anda untuk tugas pelayanan gereja (misal: kepanitiaan, kemajelis), bagaimanakah respons Anda? Apakah yang menjadi pertimbangan Anda?

Komitmen

Marilah kita berkomitmen di hadapan Tuhan untuk senantiasa siap sedia menjalankan tugas panggilan pelayanan manakala gereja kita memerlukan. Gereja adalah persekutuan orang percaya, kita tidak sendirian dalam berpelayanan. Oleh karena itu marilah kita terus meneladan semangat para Rasul dalam melakukan tugas pelayanan mewujudkan tugas panggilan Tuhan membawa damai sejahtera bagi dunia.

Lampiran:

Doa Fransiskus dari Assisi

Tuhan, jadikanlah kami alat-alat perdamaian-Mu
Biarlah kami mengasihi di mana ada kebencian
Memaafkan di mana ada dendam
Mempersatukan di mana ada perpecahan
Menimbulkan pengharapan di mana keputusasaan
Memberi iman di mana kebimbangan
Membawa terang di mana ada kegelapan
Memberi kegembiraan di mana kesedihan
Biarlah kami jangan mencari
Untuk dihibur, melainkan menghibur
Untuk dipahami, melainkan memahami
Untuk dicintai, melainkan mencintai
Sebab di dalam memberi kami menerima,
Di dalam mengampuni kami diampuni
Di dalam kematian, kami dilahirkan dalam hidup yang sejati
Di dalam PuteraMu yang diberkati, Yesus Kristus, Tuhan kami.
Amin.

Latihan Jasmani dan Rohani

1 Korintus 9:24-27

Penulis: Sudharmadji

Tujuan

1. Peserta PA memahami siapa dirinya, dan berusaha untuk menjadikan sehat bagi dirinya baik secara jasmani, maupun secara rohani.
2. Peserta PA menyadari perlunya latihan jasmani dan rohani, untuk menemukan hidup yang berkualitas “sehat” di dalam dirinya.

Pengantar

Untuk mampu hidup benar dan pas dalam penghayatan hidup setiap pribadi ternyata perlu kesadaran memahami pribadi yang ada di dalam tiap orang itu sendiri, apa dan siapa dirinya ternyata pada hakiki jasmani dan rohani. Kita tahu sehat jasmani dan rohani paling tidak merupakan kondisi sehat seutuhnya, berupa sosok manusia yang berpenampilan kulit bersih, mata bersinar, rambut tersisir rapi, berpakaian rapi, berotot, tidak gemuk, nafas tidak bau, selera makan baik, tidur nyenyak, gesit dan seluruh fungsi fisiologi tubuhnya normal.

Kita kenal seorang pribadi terlahir cacat tanpa tangan dan kaki yang utuh, memang dia bisa tegak, tetapi bertumpu pada kaki yang sangat pendek dan tidak sempurna, sementara kepala leher, dada dan perutnya normal, dialah sosok Nick Vujicic. Saat ini tentu bukan lagi anak, tetapi sudah bertumbuh menjadi seorang pribadi dewasa yang sangat sehat baik jasmani maupun rohaninya. Saat Nick Vujicic lahir orangtuanya tentu menyadari bahwa anaknya bakal lahir cacat. Hal ini berarti orangtua Nick akan berhadapan dengan pribadi anaknya yang jasmani dan rohaninya yang tidak sehat. Padahal kita tahu di dalam tubuh yang sehat akan tumbuh jiwa yang sehat (*mens sana*

in corpore sano). Apakah sedemikian yang terjadi di kemudian hari pada diri Nick Vujicic?

Penjelasan Teks Alkitab

Bacaan diambil dari 1Kor. 9:24-27.

9:24 Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya!

9:25 Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi.

9:26 Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul.

9:27 Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.

Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus ditulis untuk membahas persoalan-persoalan yang timbul di dalam jemaat yang telah didirikan oleh Paulus di Korintus itu. Persoalan-persoalan tersebut adalah mengenai kehidupan dan kepercayaan Kristen. Pada waktu itu Korintus adalah sebuah kota di Yunani, ibukota provinsi Akhaya yang termasuk wilayah pemerintahan Romawi. Kota ini, yang penduduknya terdiri dari banyak macam bangsa, terkenal karena kemajuannya dalam perdagangan, kebudayaannya yang tinggi, tetapi juga karena keadaan susilanya yang rendah dan karena adanya bermacam-macam agama di situ.

Yang terutama menjadi pikiran Rasul Paulus ialah persoalan tentang perpecahan dan kejahatan di dalam jemaat, dan tentang persoalan-persoalan seks dan perkawinan, persoalan hati nurani, tata tertib dalam jemaat, karunia-karunia Roh Allah, dan tentang bangkitnya orang mati. Dengan pandangan yang dalam, Paulus menunjukkan bagaimana Kabar Baik dari Allah itu menyoroti persoalan-persoalan tersebut.

Dalam gelanggang pertandingan kita masing-masing dimaksudkan sebagai pelari, untuk menjadi orang yang mendapatkan hadiah,

karena ada motivasi mendapatkan hadiah maka kita berusaha sedemikian rupa dan supaya usaha kita bisa maksimal di situlah perlu jasmani dan rohani yang sehat (ay. 24). Mencapai tujuan atau *finish* mungkin lebih penting dibanding lari yang cepat, atau lari dengan gaya tertentu semisal itu ada. Banyaknya tantangan dan intimidasi bisa dari luar diri kita, tetapi yang lebih berat justru hambatan yang ada di dalam diri kita, maka menyadari motivasi kita memerlukan kesadaran bahwa kita butuh energi dari Roh Allah, kalau hanya bertumpu pada kemampuan diri kita maka akan cenderung terbatas dengan risiko kita gagal dan tidak mencapai *finish*.

Mahkota yang akan kita raih bukan kejuaraan no. 4, no. 3, no. 2 bahkan no. 1 sekalipun, yang biasanya ditaruh di lemari etalase rumah kita (itulah kefanaan), tetapi mahkota yang abadi yang berharga kekal dan kita menjadi pelari, atau petinju yang mengikut Yesus sampai ke mana pun, bahkan sampai ke surga sekalipun (ay. 25,26). Hal ini amatlah penting dalam menghidupi kesehatan jasmani maupun rohani saat kita masih ini .

Melatih tubuh dan menguasai seluruhnya (ay. 27) ternyata bisa didapatkan dengan latihan jasmani maupun rohani, tetapi yang lebih penting ternyata melatih tubuh jasmani kita itu perlu peran Roh Kudus yang mutlak bagi mereka yang mengaku pengikut Kristus, sebab Roh Kudus itu bersemayamnya di dalam tubuh kita yang terdiri dari fisik dan jiwa manusia, bukan tinggal di dalam roh manusiawi kita. "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?" (1Kor. 6:19)

Pembahasan

Apa itu sehat? *World Health Organization* (WHO) membuat definisi universal yang menyatakan bahwa pengertian sehat adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan satu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan/kelemahan.

Sehat jasmani dan rohani dibutuhkan dalam keseluruhan kehidupan kita manusia, bahkan sampai usia lanjut sekalipun. Lalu apakah menjadi sehat secara jasmani dan rohani didapatkan begitu saja, tentu tidak dimana ada proses asupan kebutuhan baik

fisik, maupun rohani yang harus diberikan dan kita menyadarinya begitu rupa layaknya seorang bayi harus dirawat, diberi makanan dan gizi yang baik, selanjutnya dilatih jasmaninya dengan baik mulai dari gerak-gerak yang otomatis, memegang, onggok-ongkok, miring, tengkurap, berdiri, titah-titah, berjalan, lari, melompat, dan seterusnya. Makan dan minum pun perlu latihan, tadinya susu ibu, lalu susu sapi, lalu susu kambing kalau perlu, makan bubur halus, bubur tim, nasi lembek, nasi liwet, lalu nasi goreng. Awalnya gurih saja, kalau perlu asin, kalau perlu kecut, kalau perlu manis, kalau perlu pahit, begitulah kehidupan kita bertumbuh, dan kalau manusia mampu melewatinya, itulah sehat.

Benar saja Nick menemukan fisiknya tidak sehat. Bahkan pernah Nick mencapai puncak keputusasaannya, mengapa dia dibiarkan dengan jasmani dan rohani yang tidak sehat, kalau tidak sehat seperti ini, buat apa aku hidup. Orangtuanya mengatakan bahwa tubuh jasmani dan rohaninya adalah baik di hadapan Tuhan. Dalam kontemplasinya Nick akhirnya menemukan siapa dirinya dengan jasmani dan rohaninya. Akhirnya Nick memiliki kenyataan bahwa jasmani dan rohaninya sehat, maka pada perjalanan hidup berikutnya dia bisa mensyukuri karya Tuhan dalam jasmani dan rohaninya, sehingga Nick bisa menjadi motivator rohani dunia.

"Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang" (1Tim. 4:8). Ketika manusia rohani mampu hidup untuk saat ini dan hidup di masa datang, maka kita telah memiliki rohani yang sehat. Beribadah adalah latihan untuk manusia rohani kita. Karena itu ***"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat"*** (Ibr. 10:25). Olahraga dan ibadah itu sama-sama menjadikan diri kita kuat, tapi sasarannya berbeda; yang satu semakin membuat tubuh jasmani kita kuat dan sehat, sedangkan ibadah membuat roh kita semakin kuat. Memiliki jasmani yang sehat baik, tetapi lebih baik memiliki manusia rohani yang sehat.

Nyatanya tubuh jasmani Nick tidak berubah, kaki yang tetap sangat pendek, juga tangan yang tidak pernah tumbuh lagi, tetapi

tubuh rohaninya sehat, ternyata jasmani yang semula dianggap sakit pada akhirnya bisa melakukan yang orang sehat bisa melakukan, bisa berenang, bisa main ski, bisa main bola, berani terbang paralayang, sementara kita yang sehat mungkin tidak pernah menikmati aktivitas olahraga seperti Nick.

Relevansi dan Aplikasi

Jadikan ibadah kepada Tuhan sebagai prioritas utama dalam hidup kita, lebih dari perkara-perkara jasmani yang ada di dunia ini. Agar tubuh kita sehat dengan olahraga rutin, makan makanan yang baik, terukur untuk sehat, tidak merokok, tidak begadang dan tidur cukup kiranya itu semua mendukung untuk mencapai jasmani dan rohani yang sehat. Ingat juga **1Kor. 6:19 Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?**

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Mengapa Tuhan ingin kita melatih diri memiliki kondisi sehat jasmani dan rohani?
2. Apa yang cenderung kita lakukan ketika menghadapi masalah atau tekanan hidup?
3. Apa langkah hidup kita untuk mulai melatih diri agar kita memiliki jasmani dan rohani yang sehat?
4. Apakah latihan jasmani masih diperlukan, untuk tujuan apa?

Komitmen

Jadikanlah keseluruhan kehidupan kita adalah ibadah sebab Tuhan memakai setiap keadaan keberadaan hidup kita untuk mampu melaksanakan hidup yang kita miliki menjadi lebih baik sehat jasmani maupun rohani yang tidak akan lekang sekalipun kita mati.

Belajar Dari Petani Yakobus 5:7-11

Penulis: Hadi Purwoko

Tujuan

Setelah PA selesai diharapkan para peserta dapat mempelajari dan meneladani sikap yang dimiliki petani yang dinyatakan dalam hidup untuk melayani Tuhan.

Pengantar

Petani saat menanam padi menghadapi dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yang berbeda dan yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha taninya. Pada saat ini karena musim hujan para petani dihadapkan persoalan, selain serangan hama penyakit, juga panen kurang baik dan sering banyak gabah hampa (kopong). Akibatnya hasil padi menurun produktivitasnya, dari 100 kuintal gabah digiling jadi beras di bawah 60 kg. Tahun berikutnya tak berhenti petani tetap ingin menanam padi, karena itu menuntut petani harus memiliki sikap *survive* (daya tahan tinggi). Hasil yang diharapkan baik, namun ternyata buruk padahal petani harus menanti saat tanam sampai panen selama 110 hari, bahkan lebih (4 bulanan). Cara hidup petani kiranya menjadi sikap hidup jemaat/cara hidup jemaat dalam masa penantian kedatangan Yesus kembali.

Penjelasan Teks Alkitab

Perikop bacaan Yakobus 5:7-11 sangat terkait dengan masalah kedatangan Tuhan Yesus oleh jemaat Kristen-Israel saat itu, bahwa Yesus mengatakan akan segera datang kembali. Karena itu Yakobus menghibur jemaat: Bersabarlah sampai kedatangan Tuhan (ay. 7a), dengan masa sejak pemulihan (kenaikan) Yesus ke sorga sampai kedatangan-Nya kembali. Yakobus memakai ilustrasi petani yang

rajin bekerja sebagai gambar petani yang rajin sebagai pembandingan untuk menjelaskan bagaimana seharusnya kita bersikap atau cara hidup jemaat Kristen selama masa penantian Yesus kembali, saat di mana suasana hidup akhir zaman ini semakin sulit, sekalipun semakin banyak tersedia fasilitas hidup.

Ada 3 sikap yang harus dimiliki jemaat Kristen seperti yang diilustrasikan dari petani yang rajin tersebut.

1. Rajin dan tekun

Keadaan keluarga petani sangat ditentukan penghidupan (proses menghidupkan hidupnya). Ia harus rajin menekuni pekerjaan di ladang/sawah, sejak masa mengolah lahan, menanam, memelihara sampai menuai tiba. Nasehat Yakobus bertekun disampaikan 2 kali.

2. Keadaan selama penantian

Masa penantian dapat berubah-ubah seperti musim dipakai sebagai indikator yang menunjuk pada peristiwa *Parousia* (kedatangan Kristus) yang oleh Yakobus diandaikan: “menantikan hasil yang berharga dari tanahnya.” Hasil yang dimaksudkan adalah hidup kekal yang dijanjikan oleh Yesus Kristus.

3. Sabar

Selama petani mengerjakan sawah, ia membutuhkan kesabaran yang kokoh sambil menantikan hasil yang berharga dari tanahnya. Kesabaran itu akan menumbuhkan sikap tekun (basa Jawa: telaten, gigih) dalam melakukan pekerjaan sampai memperlihatkan perjuangan untuk bertahan hidup sampai penuaian tiba. Yakobus sampaikan sabar 4 kali. Semua pemahaman di atas dipakai Yakobus untuk menasehati dan menghibur Jemaat Kristen Israel yang sedang mengalami kesusahan. Sebaiknya mereka bersabar selama masa pancaroba (musim yang tidak menentu), sambil mengerjakan pekerjaan sampai menantikan datangnya masa penuaian (*Parousia* Kristus), di mana petani menuai hasil yang berharga (menerima hidup kekal sebagai upah dari Yesus Kristus). Ayat 8 “*Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat.*” Kesabaran menunjukkan pada sikap kesetiaan bertahan

pada masa penderitaan, sedang keteguhan hati cenderung menunjuk pada kesigapan mental spiritual yang mampu menghadapi kesulitan. Waktu kedatangan Tuhan “sudah dekat” menunjukkan kepercayaan, bahwa waktu antara pemuliaan (kenaikan) sampai kedatangan Yesus itu singkat, cepat, semakin pendek saja.

Pembahasan

Saat ini banyak orang mudah mengeluh, bersungut dan putus asa ketika menghadapi tantangan dan masalah hidup. Tuhan memberi teladan dari kehidupan petani, sebagai inspirasi sikap hidup yang benar di masa sulit, yaitu bersikap sabar dan tekun. Itu juga jadi panggilan sikap hidup sebagai anak-anak Allah atau hamba Yesus yang melayani Tuhan di masa penantian kedatangan Tuhan Yesus kembali. Dan bagi yang bersedia terus bekerja keras seperti petani haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya.

Relevansi dan Aplikasi

Keadaan jemaat yang dialami jemaat Kristen Israel tidak jauh berbeda dengan pengalaman jemaat Kristen di Indonesia. Banyak peristiwa pahit yang dialami sejak dahulu sampai sekarang, seperti penindasan, perlakuan diskriminatif, tak boleh beribadah, pembongkaran dan pembakaran gedung gereja, dll. Hal tersebut membuka wawasan nasehat dan penghiburan Yakub:

1. Kerjakanlah pekerjaan Tuhan sampai Ia datang

Gereja dan orang Kristen untuk terus melanjutkan pesan Yesus, seperti yang dikerjakan para nabi, termasuk contoh Ayub.

2. Sikap iman umat dalam hal kesabaran dan ketekunan ketika menderita

Gereja dan umat Kristen tetap mengerjakan iman keselamatan anugerah dan Allah dengan bersabar dan tetap bertekun, sehingga setia menghadapi keadaan pahit sekalipun tetap sambil bekerja. Tuhan akan memberikan hasil yang berharga (menerima hidup kekal sebagai upah dari Yesus Kristus) seperti petani yang menantikan musim panennya.

3. Sikap etis umat dalam membangun persekutuan

Sama seperti Yakobus menasehati umat Kristen Israel yaitu jangan bersungut-sungut dan jangan saling mempermasalahkan, dalam membina hubungan antarwarga. Demikian juga sikap etis itu masih relevan diberlakukan dalam persekutuan jemaat dan orang Kristen di Indonesia.

4. Teruslah bekerja tanpa mengenal waktu

Kita bekerja terus saja tanpa mengurus urusan Allah, Dia sendiri yang akan menentukan waktu kedatangan Yesus kembali. Itu bukan urusan kita, tetapi urusan kita mengerjakan pekerjaan Allah, bersaksi mewartakan Injil-Nya menghadirkan *shalom* (damai sejahtera) dan keselamatan bagi sesama.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Sebenarnya apa tantangan dan hambatan gereja dan umat Kristen di negeri ini?
2. Bagaimanakah kita dapat menerapkan sikap teladan petani dalam melayani Tuhan saat ini?

Komitmen

Terus mengerjakan pekerjaan Allah dengan rajin, bersabar dan bertekun dalam pengharapan dengan tidak bersungut dan saling menyalahkan saat kesusahan dan menderita.

Referensi

1. <http://airhidupblog.blogspot.co.id/2011/12/teladan-seorang-petani-bersabar-dan.html>
2. http://ariesnotes.blogspot.co.id/2013/05/rancangan-pemberitaan-firman-dalam_17.html
3. Bahan renungan “Rahasia Kesabaran Ayub” oleh Pdt. Daniel Arief Sugiyanto

Silakan lihat di
BAHAN KHUSUS BULAN KELUARGA
dari LPP Sinode



Buah Kekuatan Cinta dari Ayah

Kejadian 39:1-20

Penulis: Pdt. Em. Budyanto

Tujuan

Agar para ayah sadar betapa besar pengaruh hidup dan cara hidup mereka (termasuk cintanya) terhadap anak-anaknya.

Pengantar

Ada pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Artinya: Hampir pasti sifat, tindak tanduk, kasih sayang akan memengaruhi hidup anak-anaknya (walau di sana-sini pasti ada perkecualian). Seorang ayah yang pemalas, yang kalau malam begadang dan pagi harinya bangunnya siang, hampir pasti anak-anaknya juga menjadi anak pemalas. Kalau kita mau anak-anak kita tidak merokok atau minum-minuman keras, kita sendiri sebagai ayah juga harus tidak merokok dan minum-minuman keras. Jika kita mau dalam keluarga kita ada cinta kasih dan kesetiaan, kita sendiri juga harus hidup dalam cinta kasih dan kesetiaan.

Penjelasan Teks Alkitab

Kitab Kejadian 39:1-20, lebih terkenal sebagai teks yang hendak menjelaskan tentang adanya ketidaksetiaan dalam keluarga, yang hampir menimbulkan perselingkuhan, yang bisa saja menimbulkan perpecahan dalam keluarga. Dimana Potifar yang memiliki jabatan-jabatan strategis di istana Firaun sebagai pegawai istana Firaun dan kepala pengawal raja (ay. 1), yang karena kesibukannya, melupakan kewajibannya sebagai seorang suami terhadap isterinya. Kisah itu hanya sebagai *starting point* untuk masuk ke dalam sejarah besar umat Israel. Karena kehadiran Yusuf di rumah Potifar, membuat Yusuf masuk penjara. Karena ia di penjara itulah ia mampu menyingkapkan

makna mimpi Firaun. Dan karena kemampuannya itulah yang membawa Yusuf menjadi seorang pejabat penting. Yang kemudian karena itu bangsa Israel menjadi budak 400 tahun lamanya di Mesir. Peristiwa eksodus (keluaran) dari tanah Mesir itulah, yang menjadi pusat Penguatan Iman umat Israel terhadap Tuhannya.

Pembahasan

Kisah tentang Yusuf di rumah potifar di Mesir adalah kisah kegagalan orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap pilih kasih orangtua Yakub, dimana ibunya Ribka lebih mengasihi Yakub sedang bapaknya Ishak lebih mengasihi Esau, menyebabkan Yakub juga melakukan hal yang sama. Yakub lebih mengasihi Yusuf, Dina dan Benyamin, daripada 10 saudara lainnya (Kej. 37:3). Hal inilah yang membuat Yusuf menjadi budak di rumah Potifar (yang kemudian membuat bangsa Israel menjadi budak orang Mesir selama 400 tahun).

Walau demikian kisah pilih kasih itu tidak membuat Yusuf juga membalas dengan cinta yang pilih kasih juga. Yusuf sadar bahwa cinta yang pilih kasih itulah yang akhirnya menjadikan ia sebagai seorang terhormat di negeri Mesir. Karena Yusuf sadar persis meskipun saudara-saudaranya melakukan kekejaman terhadap dirinya, tetapi Allah melakukan kebaikan atas dirinya. Kesaksian Yusuf ketika ayahnya Yakub sudah meninggal dan sepeninggal ayahnya Yusuf akan melakukan pembalasan atas mereka. Tetapi Yusuf berkata: "Kamu memang telah mereka-reka yang jahat terhadap aku, tetapi Allah mereka-rekakan kebaikan" (Kej. 50:20).

Lalu kebaikan apa yang diwariskan Yakub terhadap anaknya, terutama Yusuf? Yaitu etos kerja yang tinggi. Sehingga Yusuf juga menjadi pekerja keras yang berhasil. Baik ketika ia di rumah Potifar, dikatakan pada Kej. 39:2 "Tetapi Tuhan menyertai Yusuf sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya." Di istana Firaun pun ia bisa melakukan tugas-tugasnya dengan baik dan dia diangkat sebagai penguasa di sana (Kej. 41:39,40) untuk mengatasi krisis pangan di sana.

Kerja keras Yusuf yang membawa berkat bagi Potifar, bagi kerajaan Mesir bahkan bangsa-bangsa lain, tentu tidak lepas dari etos kerja yang diajarkan dan diteladankan oleh ayahnya, Yakub.

Kita masih ingat bagaimana ketika Yakub di rumah Laban sebagai seorang gembala yang berhasil membuat Laban kaya raya. Kej. 30:29 dan 30 dikatakan oleh Yakub: “Engkau sendiri tahu, bagaimana aku bekerja padamu dan bagaimana keadaan ternakmu dalam penjagaanku sebab harta milikmu tidak begitu banyak sebelum aku datang, tetapi sekarang telah berkembang dengan sangat dan Tuhan memberkati engkau sejak aku bekerja di sini....” Dan Yakub sendiri menjadi orang yang diberkati.

Relevansi dan Aplikasi

Di dunia ini tidak ada orangtua yang tidak mengasihi anaknya. Bahkan orangtua yang jahat pun sangat mengasihi anak-anaknya. Wujud cinta kasih itu bukan hanya pelukan, ciuman dan belaian orangtua kepada anak-anaknya. Ketika orangtua bekerja keras, yang kadang sampai lupa mendidik anaknya, itu pun karena Ia sangat mengasihi anaknya. Sikap moral dan spiritual, cara dan etos kerja kita saat ini adalah bentuk cinta kasih kita kepada anak-anak demi masa depan anak-anak kita.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Bentuk cinta kasih apakah yang perlu kita kembangkan sebagai orangtua dalam mempersiapkan anak-anak kita dalam merebut masa depan?
2. Bagaimanakah contoh konkret bentuk cinta kasih itu di dalam kehidupan keluarga kita?

Komitmen

Sebagai orangtua buatlah komitmen pribadi dalam mewujudkan cinta kasih kita pada anak-anak kita. Sebagai anak buatlah komitmen pribadi terhadap orangtua kita sebagai balasan cinta kasihnya. Amin.

Kita Pahlawan Allah Hakim-hakim 5:1-13

Penulis: Pdt. Em. Soeharto H.S.

Tujuan

1. Peserta PA menyadari dirinya sebagai pahlawan Allah di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.
2. Peserta PA mempunyai semangat perjuangan seperti pahlawan dalam mengusahakan kebaikan kehidupan, baik secara pribadi, bergereja maupun bermasyarakat.

Pengantar

Kata “pahlawan” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, memiliki definisi: orang yang sangat gagah berani, pejuang yang gagah berani terkemuka, pantang menyerah, lebih baik mati daripada menyerah kepada musuh. Dalam masyarakat terdapat beberapa istilah pahlawan yang berbeda makna dari yang satu terhadap yang lain. Misalnya, pahlawan bangsa, pahlawan nasional, pahlawan revolusi, pahlawan budaya, bahkan pahlawan tanpa tanda jasa. Nama pahlawan Allah lain lagi. Ini yang menjadi tema renungan kita.

Penjelasan Teks Alkitab

Kalau kita baca sepintas saja, kita akan sulit mengerti apa maksud kata-kata “turunlah para bangsawan” dan “umat TUHAN turun baginya”. Turun dari mana dan di mana, mengapa turun dan mau berbuat apa? Apa dasarnya disebut sebagai pahlawan? Kitab Hakim-hakim pasal 9 merupakan kidung pujian nyanyian Debora, seorang nabiah sekaligus hakim. Ia menceritakan kemenangan para pahlawan Israel melawan musuh, yaitu Yabin, raja Kanaan, dengan panglimanya yang

gagah berani, yaitu Sisera. Ia telah menindas Israel 20 tahun lamanya. Kisah kemenangan itu diceritakan dalam pasal 4. Seorang perempuan bernama Yael mampu membunuh Sisera dengan tipuannya (Hak. 4:21).

Dalam kitab Hakim-hakim pasal 4 dikisahkan Debora memanggil seorang laki-laki bernama Barak bin Abinoam dari Kedesh di daerah Naftali. Ia disuruh maju berperang melawan Yabin raja Kanaan, di kaki gunung Tabor sesuai dengan firman Tuhan. Ia membawa pasukan 10 ribu orang bani Naftali dan bani Zebulon. Barak menjawab perintah nabiah Debora: "Jika engkau turut maju, aku pun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju, aku pun tidak maju" (Hak. 4:8). Lalu jawab Debora: "Baik, aku turut! Hanya engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan." Siapa yang menjadi pahlawan Allah?

Pembahasan

Dalam kidung Debora dikedepankan peran wanita yang melibatkan dan menawarkan diri sebagai pahlawan pembela tanah air dan bangsanya dari serangan pasukan raja Yabin dengan Sisera. Mereka membawa 900 kereta besinya menghadang perlawanan Debora dan Barak. Mereka adalah Debora dan Yael, istri Heber orang Keni, yang menentukan kemenangan Israel. Di samping itu dikemukakan suatu yang mengesankan dan menggembirakan yang diamati oleh Debora dengan katanya: "Hatiku tertuju kepada panglima Israel, kepada mereka yang menawarkan dirinya dengan sukarela di antara bangsa itu. Pujilah TUHAN!" (Hak. 5:9). Karena itu dikatakan dalam nas kita: "Lalu turunlah para bangsawan yang terluput...", yang belum sempat turun ke pintu gerbang bergabung dengan umat Tuhan lainnya, menjadi laskar Tuhan sebagai pahlawan-Nya.

Relevansi dan Aplikasi

Pada hakekatnya setiap orang Kristen sejati adalah pahlawan Allah. Jadi bukan hanya para nabi dan para rasul dan rohaniwan Kristen atau Katolik. Juga bukan hanya Debora, Barak, Yael, Stefanus, Timotius, Titus, Filemon, Barnabas dan lain-lain yang sudah tercatat dalam Alkitab. Akan tetapi, juga para pendahulu kita, para bapak

Gereja yang menang pertandingan dalam Kerajaan Allah di bumi ini, para bapak ibu yang tercatat dalam sejarah gereja lokal, nasional maupun internasional. Mereka, yang hidupnya memiliki kesadaran dan merasa terpanggil menjadi laskar Kristus adalah pahlawan Allah, termasuk almarhum Pdt. M. Hardjosuwarno, selaku pahlawan setempat.

Bahan Diskusi

1. Apakah perlu pada masa kini gereja mengadakan rekrutmen atau panggilan seperti wamil? Perlu atau tidaknya tentu ada alasan-alasannya. Apa sajakah alasannya?
2. Gereja itu suatu lembaga atau organisasi. Bagaimana cara menjaga kelestarian hidupnya? Tergantung pada apa kelestarian Gereja itu?
3. Apakah gereja perlu untuk mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga? Bukankah sudah ada Alkitab yang lengkap untuk jadi pedoman hidup dan pedoman iman?

Komitmen

Marilah kita berkomitmen untuk menjalani kehidupan sebagai orang Kristen yang sejati dengan menghayati diri kita juga sebagai pahlawan-pahlawan Allah yang dengan setia mengikut perintah dan kehendak Tuhan demi kemajuan jemaat dan gereja kita.

Contoh Ketidakadilan bagi Perempuan Yohanes 8:2-11

Penulis: Hasthari Muncarsih

Tujuan

1. Peserta PA menyadari bahwa Tuhan Yesus berkenan mengubah kaidah hukum menjadi kaidah moral.
2. Peserta PA menyadari Tuhan Yesus memberi teladan yang tepat dalam memberikan pengampunan kepada para pelanggar-pelanggar norma.

Pengantar

Siapa yang tidak mengenal menteri kelautan kita, ibu Susi Pujiastuti? Pendidikannya tidak tinggi tetapi sepak terjangnya melebihi kaum lelaki, mengarungi lautan luas begitu tangguh, ulet, pemberani, tidak canggung menghadapi kapal-kapal pencuri ikan, tidak mudah disuap demi menegakkan kebenaran dan memperjuangkan kesejahteraan rakyat Indonesia, didukung kedisiplinan dan ketegasan yang sangat tinggi sehingga sangat terkenal dengan andalannya ***“tenggelamkan kapal pencuri itu”***. Keberanian ibu Susi menjadikan decak kagum siapa saja bahkan diakui oleh dunia sehingga pantaslah kalau ia mendapatkan sebuah hadiah Nobel.

Tapi di sisi lain ada wanita-wanita yang sangat rapuh yang mudah dikelabui oleh kaum lelaki untuk menjadi pemuas nafsunya, perempuan masih sering menjadi korban dan dirugikan dalam berbagai sisi. Contoh nyata SP (20 th.) mahasiswi semester V sebuah PTS Solo yang berasal dari Klaten. Pada tanggal 29 Januari 2018 tengah malam didorong dengan sengaja oleh pacarnya Y dari jembatan Kretek, Bantul. Disebabkan SP meminta pertanggungjawaban sudah

mengandung 6 bulan, berulang kali digugurkan tidak berhasil, akhirnya SP diajak jalan-jalan, makan di angkringan, lalu bercanduria di tepi jembatan Kretak dan pada saat lengah dengan sengaja didorong dari atas jembatan. Tuhan melindungi kaum yang lemah ini, SP tidak hanyut tapi mendapatkan pegangan akar dan bambu yang menyangkut di dekat kaki jembatan dan akhirnya ditolong oleh masyarakat sekitar dan Tim SAR setelah berulang kali berteriak minta tolong.

Penjelasan Teks Alkitab

Menurut kesaksian Irenaeus, Injil Yohanes ditulis oleh rasul Yohanes anak Zebedeus (pada ± tahun 150 M). Tujuan Injil Yohanes ditulis (Yoh. 20:31) untuk pekabaran injil artinya menghasilkan kepercayaan dalam Yesus selaku Kristus dan anak Allah. Pokok perhatian khas dalam injil Yohanes adalah kemesian Allah sebagai anak Allah. Dalam prolog ditegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan, Ia sudah ada sebelum segala makhluk ada (pra wujudiah). *Logos* atau Firman tidak hanya berkata-kata dengan Allah pada mulanya tapi Ia adalah Allah (Yoh. 1:1). *Logos* inilah yang menjadi manusia dalam Kristus. Roh akan tercurah setelah Yesus dimuliakan (Yoh. 7:3). Roh digambarkan sebagai penghibur yang berdiam dalam orang percaya menuntun umat Kristen kepada seluruh kebenaran.

Injil Yohanes merupakan pelengkap injil sinoptis, tempat penulisannya ditafsirkan beberapa ahli di Efesus sesuai tempat tinggal Yohanes. Yohanes 8:2-11 menjelaskan orang Farisi dan ahli Taurat mendatangi Tuhan Yesus yang sedang mengajar di Bait Suci dan sedang dikerumuni banyak orang. Niat mereka menjebak Tuhan Yesus, supaya jatuh bersalah dalam bidang agama atau bidang sipil. Perhatian orang Farisi dan ahli Taurat pada titah Musa dalam hal tindakan perzinahan adalah suatu hal yang menyolok mata. Bila Tuhan Yesus memerintahkan hukuman mati maka Ia akan melanggar hukum Roma yang tidak memperbolehkan orang Yahudi menjalankan hukuman mati. Sementara bila Tuhan Yesus menasihatkan belas kasihan, maka justru akan dianggap melanggar hukum Musa. Saat orang-orang gencar bertanya justru Tuhan Yesus membungkuk menulis di tanah dengan jari-Nya. Sebenarnya peristiwa ini menunjukkan ke-Allahan-Nya. Bahwa Hukum Taurat itu yang menulis

Allah sendiri (Kel. 31:18) ***"kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulisi dengan jari Allah sendiri."*** Orang Farisi dan ahli Taurat tidak menyadari hal ini, ketika mereka terus menerus bertanya, Tuhan Yesus bangkit berdiri dan berkata, ***"Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu."*** Jawaban Tuhan Yesus memberi tantangan terhadap orang-orang yang menjebak-Nya dengan membiarkan soal itu dalam hati nurani mereka. Jujur, setidaknya dalam hal ini tidak mengatakan mereka bersih dari dosa. Tuhan Yesus mengubah kaidah hukum menjadi kaidah moral. Mereka menyadari keberadaan diri dan menghilang satu per satu. Tinggal perempuan berzinah dan Tuhan Yesus, ***"Aku pun tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."*** Di sini terdapat kasih sayang berkaitan dengan nasihat yang kuat, teladan yang tepat bagaimana memperlakukan para pelanggar norma. Tidak ada ijin sedikit pun untuk perzinahan, jelas terlihat dalam sikap Tuhan Yesus terhadap perempuan itu.

Pembahasan

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi semua anggotanya, karena dalam keluarga semua anggota dapat saling berbagi, peduli, mengasihi dan mengampuni. Orangtua kita ibarat Allah yang selalu melindungi dan mengasihi semua anggota keluarganya. Kasih sayang orangtua terhadap anak adalah sepenuh hati, rela kehilangan nyawanya sendiri demi membela dan melindungi anak yang dikasihinya.

Demikian juga Allah Bapa kita di surga, mengasihi semua manusia tanpa membeda-bedakan, orang yang tersisih, terhina, diremehkan, tidak diperhitungkan oleh sesamanya justru diperhatikan-Nya, dikasihi dan dibela-Nya. Seperti perempuan yang berzinah diampuni-Nya secara mutlak, dengan penuh kasih Tuhan Yesus berkata ***"Aku pun tidak menghukum kamu, pergi dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."*** Pengampunan Tuhan Yesus ini mengandung maksud yang sangat dalam, kata pergi artinya meninggalkan segala perbuatan dan pelanggaran-pelanggaran yang selama ini dilakukannya, tidak mengulangnya berbuat dosa lagi setelah mendapatkan pengampunan dari Tuhan Yesus pada saat ini.

Demikian juga terhadap anak-anak-Nya yang mempunyai sifat sombong, merasa paling benar, kejam, egois, pendendam seperti orang-orang Farisi dan ahli Taurat, Bapa yang di surga juga mengasihinya dan menyadarkan melalui hati nuraninya yang paling dalam untuk bisa introspeksi diri dan menyadari keberadaannya yang ternyata juga penuh dengan dosa. Perintah Tuhan Yesus yang berbunyi ***“Barangsiapa di antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu,”*** menanamkan kesadaran bahwa semua orang pernah melakukan kesalahan dan pelanggaran. Maka kita perlu saling mengasihi dan mengampuni sesama kita. Cara yang dipakai Tuhan Yesus ini sungguh luar biasa yang tidak terselami oleh akal manusia (penjebaknya) sesuai dengan istilah jawa yang paling tepat adalah ***“kenaa iwake aja nganti buthek banyune.”*** Artinya peringatan itu bisa diterima dan disadari oleh orang-orang yang bermasalah, tanpa menjadi tersinggung, tersakiti dan luka hati.

Relevansi dan Aplikasi

Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada yang pendiam, apa perlunya, ikut keputusan yang sudah disepakati. Tapi ada yang pandai bicara, menguasai pembicara dalam pertemuan, sulit diajak kompromi dan musyawarah, merasa diri paling unggul, paling bisa dan tahu segalanya. Untuk kebersamaan kita harus bisa mengendalikan diri, menghormati musyawarah yang sudah disepakati bersama, bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan yang bisa dinikmati bersama-sama oleh seluruh warga gereja.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1. Tunjukkan dan jelaskan di mana letak ketidakadilan bagi seorang perempuan? (Imamat 20:10)
2. Mengapa tidak ada satu pun yang melempari perempuan berzinah itu dengan batu?
3. Bagaimana lingkungan masyarakat sekitar dan juga anda sendiri terhadap perempuan yang berzinah itu?

Komitmen

Hubungan yang harmonis anggota keluarga menjadi idola siapa saja dan diingikan oleh semua orang. Demikian juga kehidupan gereja yang terdiri dari warga jemaat, majelis dan pendeta harus harmonis seiring, sejalan, dan setujuan. Sebagai gereja kita harus bekerja sama untuk menyampaikan berita kesukaan yang didasari oleh belas kasih dan saling mengampuni terhadap anggota yang memerlukan perhatian khusus. Alangkah indahnya bila semua anggota gereja bisa hidup rukun saling menghargai, saling mengasihi dan saling menghormati satu sama lain. Kondisi yang demikian ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa yang dapat dirasakan oleh pribadi masing-masing, baik itu oleh keluarga, gereja dan masyarakat dimana kita berada.

Referensi

1. Bavinck, 1990. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
2. Donald Guthrie, 1990. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih.
3. Heselaars SJ, 1981. *Tafsiran Injil dan Surat-surat Yohanes*. Yogyakarta, Kanisius

Panggilan untuk Bumi

Kejadian 1:1-31

Penulis: Garini Hanonheni

Nas

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (ay. 28).

Tujuan

Peserta PA menyadari arti pentingnya menjaga dan memelihara bumi sebagai wujud ungkapan syukur atas anugerah Tuhan pada hidup manusia.

Pengantar

Bumi yang kita diami adalah anugerah ciptaan Tuhan. Laut, langit dan segala isi bumi termasuk dalam ciptaan-Nya. Dalam pembahasan nanti akan diuraikan apa tujuan Allah menciptakan bumi dan bagaimana respons dan sikap manusia terhadap alam dan lingkungannya.

Penjelasan Teks Alkitab

Kata “takluk” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online* berarti: menyerah kalah kepada; tunduk kepada. Firman Tuhan dalam ayat 28: “... penuhilah bumi dan taklukkanlah....” mengandung maksud bahwa Tuhan menyerahkan hak memerintah kepada manusia untuk menguasai bumi dan segala isinya. Manusia diberi mandat untuk berkuasa atas binatang dan hewan-hewan, ikan, burung-burung di udara. Ayat ini juga menguatkan kedudukan manusia sebagai tuan, raja yang menyerupai Allah, untuk menguasai semesta alam.

Hak menaklukkan bumi yang dimiliki manusia sejatinya juga mengandung tanggung jawab untuk memelihara. Manusia diperintah menaklukkan bumi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi semata bagi kesejahteraan manusia. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, alam dapat terus terpelihara dan pada akhirnya menjadi sumber kesejahteraan manusia. Itulah maksud dan tujuan Allah menciptakan bumi.

Pembahasan

Tidak dapat dipungkiri, seiring berjalannya waktu dan populasi manusia, bumi semakin padat dan suhunya semakin panas, tidak nyaman untuk didiami. Manusia hidup dan berkembang,--sesuai titah Tuhan: beranakcuculah dan bertambah banyak, tentu membutuhkan pemukiman untuk berlindung dan beristirahat. Maka dibangunlah rumah dan hunian tempat tinggal. Tingkat kepadatan penduduk yang meningkat berdampak kepada cara memperlakukan alam dan lingkungan. Perubahan iklim pun terjadi.

Istilah *global warming* (pemanasan global) pun merebak di mana-mana. Pemanasan global adalah peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Peningkatan suhu bumi tak lepas dari perilaku dan kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bencana longsor yang terjadi di Brebes dan Purbalingga beberapa waktu lalu (Kedaulatan Rakyat, 23 dan 24 Februari 2018), menunjukkan bahwa alam dan lingkungan telah rusak. Kebakaran hutan di pulau Kalimantan pun sering kita lihat di televisi atau kita baca di koran. Kota Cape Town di Afrika Selatan diperkirakan akan menjadi kota pertama di dunia yang mengalami krisis air di tahun 2018, dan suatu saat kemungkinan mencapai *day zero* (benar-benar habis). Perubahan iklim telah terjadi dan semakin nyata di sekitar kita dan di negara lain. Masih banyak contoh-contoh perilaku manusia dalam merusak alam.

Manusia telah diberi mandat untuk menguasai alam dan lingkungan, namun jikalau ia tidak mampu menjaga, bahkan mengeksploitasinya secara habis-habisan, tentu ini tidak sejalan dengan misi Tuhan menciptakan bumi. Terkait juga dengan hari lingkungan hidup Indonesia yang jatuh pada tanggal 10 Januari, maka penting bagi kita untuk mendalami panggilan dan amanat Tuhan yang tercantum dalam nas di atas.

Relevansi dan Aplikasi

Kita sebagai umat ciptaan Allah dipanggil untuk bersama-sama memelihara bumi dan menjaga kelestariannya. Berbagai macam cara telah dilakukan para pecinta lingkungan demi terhindarnya bumi dari kerusakan hebat. Pecinta lingkungan menyebutnya sebagai “langkah hijau”. Langkah hijau atau perilaku hijau tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang otomotif, bidang transportasi, dalam dunia kerja, perumahan yang ramah lingkungan dan sebagainya. Komunitas *bike to work*, misalnya, mengampanyekan penggunaan sepeda untuk mengatasi masalah kemacetan dan pencemaran udara. Di Yogyakarta sendiri, juga pernah digagas komunitas *sego segawe*, yaitu *sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe*. Masih banyak komunitas lain yang mengampanyekan isu-isu peduli lingkungan.

Kita sebagai warga gereja selayaknya turut berpartisipasi dan mengambil peran. Tidak Kebiasaan yang saya lakukan barangkali bisa menjadi contoh. Setiap kali selesai memasak, saya memilah sampah kering berupa botol atau plastik dan sampah basah. Sampah basah saya buang di halaman rumah untuk dijadikan kompos. Kebiasaan lain, kalau saya berbelanja selalu membawa tas kain dari rumah. Apalagi jika tas kainnya cantik dan menarik, itu menambah semangat. Memakai tas kain berarti kita sudah membantu mengurangi sampah plastik yang sulit terurai. Dengan perilaku hijau, kita umat ciptaan Tuhan telah “menaklukkan bumi”, menjaga amanat Tuhan sehingga semua makhluk memperoleh kehidupan yang layak.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1. Peserta PA mencoba mendiskusikan “perilaku hijau” (peduli lingkungan) yang dapat dilakukan secara individu di rumah masing-masing.
2. Peserta PA mendiskusikan apa peranan dan partisipasi gereja dalam mengemban amanat Tuhan untuk memelihara bumi dan menjaga kelestariannya.

Komitmen

Peserta PA berkomitmen melakukan tindakan nyata atau tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan amanat Tuhan untuk memelihara bumi dan lingkungan sekitar. Menanam

pohon, memilah sampah atau bersepeda sebagai alat transportasi jarak dekat, adalah contoh-contoh komitmen yang bisa dilakukan.

Referensi

1. Reader Digest Indonesia, edisi khusus: *“Langkah Hijau Selamatkan Bumi”*.
2. Artikel Kedaulatan Rakyat 26 Februari 2018: *“Belajar dari krisis air Cape Town”*.

Kasih yang Utama

Markus 12:28-34

Penulis: Daliman Kusumahadi

Tujuan

1. Agar warga gereja bisa memahami, bahwa kasih adalah bagian dari sifat Allah. Bahwa kasih dianugerahkan di dalam Kristus.
2. Supaya jemaat bisa meneladani kasih Kristus.

Pengantar

Allah menciptakan alam semesta dengan satu maksud, yaitu membuat manusia menjadi pengambil bagian dalam kesempurnaan dan berkat-Nya, serta untuk menunjukkan kemuliaan kasih-Nya, kebijaksanaan, serta kuasa-Nya. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa manusia diberi sesuatu yang dapat ia miliki sendiri, atau suatu kehidupan yang dapat ia gunakan secara pribadi, tetapi harus ada tanggung jawab satu sama lain dan saling kasih. Hidup yang diberikan Allah kepada manusia harus diterima dengan kerendahan hati dan ketergantungan dengan sesama dengan berbagi kasih. Kasih adalah merupakan perekat antara satu sama lain, ataupun terhadap ciptaan Tuhan.

Penjelasan Teks Alkitab

Cintailah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan seluruh akal budimu, dan segala kekuatanmu (Markus 12:30). Allah pencipta alam semesta beserta segala isinya. Ia bersinar untuk untuk selamanya tanpa perubahan. Allah mengasihi kita dan kita pun telah merasakan kasih-Nya, karena kita memercayainya, ketika Ia mengatakan bahwa "Ia sangat mengasihi kita". Allah itu kasih, dan siapa yang hidup di dalam kasih, ia hidup bersama Allah dan Allah ada dalam kita. Tuhan Allah lebih dahulu mengasihi kita.

Untuk itu kita wajib mengasihi-Nya juga. Tuhan Allah adalah Allah yang hidup. Allah ya Abraham, Ishak dan Yakub. Kita juga harus mengasihi orang lain sama seperti mengasihi diri kita sendiri.

Pembahasan

Bahwa kita orang beriman mempunyai kepercayaan yang hakiki, yang selalu kita ikrarkan setiap saat sebagai bukti akan kepercayaan kita kepada Yesus Kristus Sang Juru Selamat dengan Pengakuan Iman Rasuli. Hal ini yang selalu mengingatkan kepada kita tentang Kuasa Allah dan suatu pengakuan bahwa Allah adalah Maha segala-galanya. Dalam pernyataan-Nya itu, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah yang hidup, yang berfirman dan bertindak. Allah adalah Roh (Yoh. 4:24). Allah yang Roh itu bukanlah sesuatu, melainkan Ia adalah Roh yang "berpribadi". Ia sungguh hidup, berfirman dan bertindak.

Roh yang berpribadi, adalah Allah yang benar-benar merdeka, dan juga memerdekakan kita melalui Putra-Nya Tuhan Yesus Kristus. Bebas daripada segala kekurangan sebagaimana yang terdapat pada semua yang berdosa. Ia sebagai Allah Yang Esa sanggup memerdekakan kita.

Marilah kita mengasihi satu sama lain, sebab kasih berasal dari Allah. Kita dikasihi Allah dengan cuma-cuma sehingga pantaslah kalau kita mengasihi orang lain juga dengan cuma-cuma. Orang yang mengasihi adalah anak Allah dan ia mengenal Allah. Orang yang tidak mengasihi tidak mengenal Allah, sebab Allah itu kasih. Meskipun kita belum pernah melihat Allah, tetapi Allah lebih dahulu mengasihi kita, dan kasih-Nya di dalam kita akan tumbuh makin kuat. Sementara kita hidup bersama dengan Kristus, kasih kita tumbuh makin sempurna dan lengkap. Kita saling mengasihi sesama. Tetapi kalau kita tidak mengasihi saudara kita sendiri, bagaimana kita bisa mengasihi orang lain, apalagi mengasihi Tuhan Allah yang tidak kita lihat.

Kasih dapat digambarkan sebagai berikut: Apabila orang menampar pipi kananmu, biarkan dia menampar pipi kirimu juga (Mat. 5:39). Kasihilah musuh-musuhmu. Berdoalah bagi orang yang menganiaya kamu (Mat. 5:44). Apabila kamu hanya mengasihi kepada orang yang mengasihi kamu, apa yang lebih yang ada padamu?

Dengan demikian engkau akan benar-benar menjadi anak-anak Bapa. Kalian harus sempurna seperti Bapa yang di Sorga yang juga

sempurna. Mengasihi dengan sempurna itulah kehidupan yang menang. Oleh karena itu sekarang Kuberikan hukum baru kepadamu, "berkasih-kasihlah antara sesama kalian seperti Aku mengasihi kalian." Kasih kalian yang teguh seorang kepada yang lain akan membuktikan kepada dunia, bahwa kalian adalah murid-murid-Ku. (Yoh. 13:34-35). Inilah pedoman dan perintah yang harus dituruti, sama seperti kasih Kristus. Sebab kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita . Kasih yang sempurna, bilamana Yesus Kristus sendiri tinggal di dalam kita. Bila kita merindukan kasih yang sempurna, kita dapat peroleh bila mempunyai Yesus Kristus yang adalah Kasih adanya, menguasai segenap hati kita, dan hidup kita. Kasih itu panjang sabar, kasih itu penyayang, kasih itu tidak dengki, kasih itu tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan hal yang tidak senonoh, kasih itu tidak mendendam, kasih itu tidak mengharap sesuatu, dan kasih-Nya itu tidak berkesudahan.

Relevansi dan Aplikasi

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, kita wajib melakukan kasih. Karena sifat atau watak adalah ciri pada seseorang dalam segala sesuatu yang dilakukannya, atau menerapkan kelakuan yang selama hidupnya boleh dikatakan konstan, atau tidak berubah. Salah satu sifat atau watak itu menyangkut urusan tanggung jawab. Orang yang mempunyai kedudukan atau jabatan tinggi, tinggi pula tanggung jawabnya, demikian sebaliknya. Mereka tahu apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Sifat atau watak terjadi pada jangka waktu tertentu tergantung pada sifat masing-masing orang, yang dimulai dan tertanam sejak kecil. Menanamkan tanggung jawab sejak masa kanak-kanak dengan pengertian yang lemah lembut, bukan dengan kata-kata yang kasar/ keras, apalagi dengan kekerasan fisik, tetapi dengan penuh kasih. Betapa pentingnya rasa kasih itu kalau bisa mengerjakan secara benar.

Dalam Kejadian 2:15-20, Allah pun melibatkan manusia dalam pekerjaan-Nya. Allah memercayakan manusia untuk memelihara dan mengusahakan bumi dengan kasih sayang. Allah memberikan pekerjaan kepada manusia, dan pekerjaan itu diberikan bukannya sebagai hukuman, tetapi sebagai tanggung jawab. Allah memberikan

kasih sayang-Nya kepada manusia dan juga kepada ciptaan-Nya. Manusia juga harus mengasihi kepada ciptaan-Nya dan kepada sesama. Jadi kita wajib saling mengasihi. Segala tindakan kita didasarkan kepada kasih

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Apakah ada hubungannya antara kasih dan tanggung jawab? Jelaskan.
2. Bisakah kita mempunyai kasih yang sempurna?
3. Bagaimana cara kita untuk mendapatkan kasih?

Komitmen

Berusahalah dalam kehidupan kita untuk berserah kepada-Nya, dan segala sesuatu yang kita kerjakan berkenan di hati Tuhan. Tuhan akan menolong lewat Roh Kudus dengan kasih sayang untuk selalu mendampingi kita. Amin.

Perjuangan Membela Kehidupan Hakim-hakim 4:1-23

Penulis: Suhartanto

Tujuan

1. Peserta PA diajak meski menghadapi masalah, problem ataupun pergumulan untuk tetap berkomitmen pada pimpinan dan pertolongan Tuhan.
2. Peserta PA menyadari bahwa Tuhanlah yang akan membuka jalan di setiap langkah kehidupan.

Pengantar

Kisah pejuang di jaman kemerdekaan dengan mempertaruhkan nyawa dan pengorbanan jiwa demi satu tujuan mulia yaitu kemerdekaan. Satu sisi perjuangan diperlukan ketulusan kebersamaan, kekompakan serta daya juang yang besar dengan tidak memperhitungkan nilai dan kedudukan tapi di sisi yang lain perjuangan diperlukan untuk dapat merubah kondisi keadaan untuk menjadi lebih baik.

Perjuangan memang dibutuhkan daya dobrak besar untuk mengubah kondisi yang lebih baik lebih kondusif sebagaimana yang dicita-citakan dan diinginkan oleh para pejuang, dengan melewati berbagai proses kesepakatan sebagai bentuk langkah awal perjuangan itu dilakukan. Perjuangan itu dilakukan oleh orang yang datang dari berbagai golongan dan kepentingan yang melatarbelakangi para pejuang tersebut.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dari jaman penjajahan ke jaman kemerdekaan kemudian jaman orde lama ke orde baru dan diakhiri jaman reformasi ini semua dilakukan dengan keinginan dan tekad untuk merubah keadaan menjadi lebih baik terutama generasi berikutnya.

Penjelasan Teks Alkitab

Kepemimpinan Debora dan Barak yang dipakai Tuhan untuk membawa bangsa Israel kembali pada pimpinan dan perintah Tuhan itu juga membebaskan bangsa Israel dari tangan Yabin dan kekejaman panglima tentara Sisera. Sepeninggal Ehud, tidak ada pemimpin yang bisa mengendalikan kehidupan bangsa Israel, sehingga banyak yang melakukan tindakan dosa di mata Tuhan.

Kehidupan bangsa Israel sepeninggal Ehud menjadi tidak terkontrol lebih mementingkan kehidupan duniawi yang tidak berkenan di mata Tuhan. Hidupnya menjadi tidak taat dan tidak peka dengan suara Tuhan. Tuhan memakai Raja Kanaan yang berkedudukan di Hazor yang bernama Yabin, dengan panglima tentara yang tinggal di Haroset-Hagoyim yang bernama Sisera. Selama 20 tahun bangsa Israel ada di bawah pemerintahan Yabin dan Sisera. Merasa ditindas dan ditekan dan menjadi tidak berdaya lagi bangsa Israel tersebut.

Perlakuan bengis dan kejam Sisera membuat bangsa Israel demikian menderita dan memperhitungkan keadaannya. Dalam kondisi demikian datanglah orang-orang Israel yang merasa tertindas, tertekan dan diperlakukan tidak adil oleh pemerintah Yabin, datang pada Debora yang tinggal di Efraim, dia sebagai hakim orang Israel.

Di mata Tuhan, saat ini bangsa Israel yang mengalami penindasan, siksaan dan diperlakukan tidak adil oleh Raja Kanaan sudah saatnya untuk kembali pada Tuhan. Kondisi saat ini memang dipakai Tuhan untuk menyadarkan kembali dari yang sikap orang Israel jahat, melawan Tuhan menjadi taat dan setia serta peka akan suara Tuhan, meski dengan waktu 20 tahun di bawah penindasan pemerintah Yabin.

Pembahasan

Perjuangan membela tanah air, diawali dengan Tuhan memakai Debora dan Barak untuk segera berperang melawan Yabin dengan pasukannya di bawah pimpinan Sisera bersama 900 kereta besinya menuju sungai Kison. Barak mengerahkan 10.000 pasukan dari Bani Naftali dan Bani Zebulon segera menuju Kadesh untuk berperang melawangi pasukan Sisera.

Di dalam perjalanan waktu, Tuhan telah lebih dulu melangkah untuk membuka jalan bagi kemenangan Israel. Campur tangan

Tuhan di dalam peperangan tersebut, dengan mengacaukan kondisi pasukan Sisera menjadi kocar-kacir dan terkepung oleh bala tentara Barak dengan menghunuskan pedang ke arah pasukan Sisera. Semuanya tewas tidak ada yang lolos. Akan tetapi Sisera lolos dari kepungan bala tentara Barak, dia melarikan diri dengan berjalan kaki ke kemah Yael istri Heber orang Keni.

Sisera sengaja mengungsi ke rumah Yael istri Heber karena ada hubungan baik antara Yabin si Raja Kanaan dengan keluarga Hebel. Saat Sisera melintas di depan kemah Yael, oleh Yael dipersilahkan masuk ke kemah kemudian Sisera berpesan pada Yael untuk minta perlindungan dari kejaran pasukan Barak. Apa yang dilakukan Yael sudah menjadi bagian dari rencana Tuhan untuk segera membunuh Sisera dengan pasak kayu dipukulkan pada pelipis Sisera dan matilah dia.

Bersamaan dengan saat Barak melintasi kemah Yael segera diajak masuk ke kemah untuk menyaksikan Sisera telah tergeletak tak bernyawa oleh tangan Yael. Yabin dan Sisera yang semula dipakai Tuhan untuk memimpin Israel kembali pada ketaatan dan kesetiaan Israel pada Tuhan tapi dalam perjalanan justru Yabin dan Sisera menjadi batu sandungan bagi kehidupan bangsa Israel dengan menindas, menyiksa dan memperlakukan tidak adil. Sebaliknya Debora dan Barak justru dipakai Tuhan untuk melengserkan kedudukan Yabin dan Sisera sekaligus melenyapkan. Dengan kemenangan Israel di bawah Debora dan Barak, membawa Israel pada keadaan dan situasi yang diperkenankan Tuhan.

Relevansi dan Aplikasi

Di saat orang percaya dihadapkan pada keadaan sulit dan memprihatinkan dan tidak ada pilihan untuk menghindar ataupun lari dari kondisi yang sedang dihadapi, tetap terus berjuang dan berjuang dengan mohon pimpinan dan kekuatan Tuhan.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Apa saja langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi kondisi sulit bahkan tidak bisa melihat jalan keluar?
2. Kapan kita datang pada Tuhan untuk minta pertolongan?

Komitmen

Saat menghadapi masalah, problem ataupun pergumulan harus tetap berkomitmen pada pimpinan dan pertolongan Tuhan. Tuhanlah yang akan membuka jalan di setiap aktivitas kehidupan.

Ora et Labora

2 Tesalonika 3:1-15

Penulis: Samsi Haryanto

Tujuan

Dengan mempelajari isi bacaan 2 Tesalonika 3:1-15 dengan tema: *Ora et Labora* (Berdoa dan Bekerja), diharapkan kita dapat memahami pengertian “Berdoa dan Bekerja” serta dapat menerapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pengantar

Dalam kehidupan rupa-rupanya kerja atau bekerja merupakan hal yang sangat penting. Setiap orang berusaha untuk dapat bekerja; berbagai pihak (baik negeri maupun swasta; pemerintah maupun masyarakat) berupaya untuk menciptakan lapangan kerja bagi siapa pun yang membutuhkan. Sebaliknya tidak dapatnya bekerja atau tidak tersedianya lapangan kerja selalu menjadi masalah besar bagi masyarakat maupun pemerintah.

Sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa, sejak jaman kuno manusia menyadari bahwa hidupnya berada di dalam naungan Si Pencipta. Kesadaran akan keyakinan itu menimbulkan adanya sistem kepercayaan yang dianutnya, yang kemudian disebut agama. Sebagai umat Kristiani, salah satu perilaku iman adalah berdoa yang merupakan wujud hubungan kita secara langsung dengan Tuhan.

Bagaimana keterkaitan antara bekerja sebagai hal penting dalam hidup dengan berdoa sebagai wujud perilaku iman dalam berhubungan dengan Tuhan, adalah merupakan hal yang sangat menarik untuk dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan. Jawaban atas pertanyaan tersebut dijelaskan secara lengkap, rinci dan mendasar dalam 2 Tesalonika 3:1-15.

Penjelasan Teks 2 Tesalonika 3:1-15

Teks ini merupakan bagian surat kiriman Rasul Paulus bersama Silvanus dan Timotius bagi jemaat di Tesalonika.

Ayat 1-2:

Paulus berpesan supaya jemaat mendoakan Paulus agar lancar dan berhasil dalamewartakan firman. "... saudara-saudara berdoalah untuk kami supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan" (ay. 1), "... supaya kami terlepas dari pengacau..." (ay. 2).

Ayat 3-6:

Paulus menekankan agar jemaat melaksanakan setiap pekerjaan yang baik sebagaimana dilakukan oleh Paulus, dan Tuhan akan selalu menguatkan hati dan melindungi, serta mengasihi. "Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat" (ay. 3). "... apa yang kami pesankan ... akan kamu lakukan" (ay. 4) "Kiranya Tuhan tetap menunjukkan hatimu kepada kasih Allah..." (ay. 5).

Ayat 7:

Jemaat harus meneladani Paulus yang selalu melaksanakan bekerja. "... karena kami tidak lalai bekerja..." (ay. 7).

Ayat 8-11:

Jemaat supaya bekerja, tidak bergantung kepada orang lain. "... tidak makan roti orang dengan percuma ... jangan menjadi beban bagi siapa pun..." (ay. 8).

Ayat 12-15:

Jemaat perlu memberi nasihat kepada orang-orang yang malas, tidak menjadikan mereka sebagai musuh. "... tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegorlah sebagai seorang saudara" (ay. 15).

Pembahasan

Dalam teks ditekankan bahwa kita perlu berdoa atau mendoakan terhadap pekerjaan/perbuatan yang baik, yakni perbuatan mewartakan firman Tuhan. Dalam konsep luas mewartakan firman mencakup segala perbuatan/pekerjaan yang dilakukan sebagai cerminan/realisasi firman Tuhan (berbuat, berkata, bekerja, bergaul, dll.). Segalanya kita lakukan dengan berlandaskan doa, yakni berhubungan langsung kepada Tuhan baik menyampaikan segala permohonan maupun ucapan syukur. Dengan doa, kita akan semakin dikuatkan,

tabah dan terbebas dari segala hambatan, serta keberhasilan yang akan kita peroleh atas kasih-Nya.

Selain itu oleh firman Tuhan, kita diwajibkan berbuat/bekerja melakukan perbuatan yang baik (perbuatan sebagaimana diajarkan oleh firman Tuhan). Semuanya kecuali didasarkan pada doa sebagaimana terurai di atas, juga harus selalu dilakukan meneladani Kristus, dilaksanakan dengan tekun dan bertanggung jawab.

Dalam hal berbuat atau bekerja dalam arti khusus untuk mencukupi kebutuhan, maka bekerja wajib dilakukan agar hidupnya mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Jadi kita wajib selalu bekerja dengan giat/rajin/tekun agar tidak menjadi beban orang lain, dengan senantiasa dilandasi doa kepada Tuhan. ***Ora et Labora***.

Dengan prinsip ***Ora et Labora***, maka kita menjadi senang bekerja, berlandaskan iman sebagai “**umat terpilih**”, untuk selalu mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Iman Kristiani dengan semboyan ***Ora et Labora*** (berdoa dan bekerja) inilah terpatri dalam setiap insan Kristus, sehingga menjadikan sukses dalam hidup.

Dalam sejarah peradaban manusia, semangat hidup/spirit umat Kristus dengan ***Ora et Labora***, yang berlandaskan sebagai “**umat pilihan Allah**” inilah yang **dituding** menjadi biang keladi timbulnya peradaban kapitalisme dan imperialisme di dunia.

Tulisan hasil penelitian Max Weber berjudul *The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism*, dan *Basic Theory of Cultural Analysis* (terutama Bab II: Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme) memaparkan secara rinci etika Protestan melahirkan jiwa kapitalisme, yang berkembang menjadi kolonialisme dan imperialisme modern. Dengan munculnya gerakan nasionalisme di berbagai belahan dunia (termasuk Indonesia), mulailah agama diseret-seret untuk dikaitkan oleh pejuang nasional. Banyak muncul, jargon-jargon, semboyan serta simbol agama dipakai dalam melakukan pergerakan.

Untunglah tulisan Max Weber yang sejak awal hingga kini bersifat *debatable* tentang kebenarannya tersebut, mengundang ahli lain untuk mengujinya. Salah seorang ahli antropologi Clifford Geertz dalam penelitiannya di dua kota di Indonesia, berjudul: *Peddlers and Princes* (Penjaja dan Raja) menyimpulkan bahwa setiap masyarakat yang taat pada **agamanya**, mereka memiliki keyakinan/semangat/spirit: **bekerja** adalah **ibadah**. Kesimpulan inilah yang membukakan

mata dunia bahwa bukan spirit Protestan saja yang menimbulkan terjadinya kapitalisme, akan tetapi semangat semua agama sama yakni: **“kerja adalah ibadah”**, yang maknanya mirip dengan ***Ora et Labora***. Semua umat yang patuh dengan ajaran agamanya, selalu memiliki semangat: cinta bekerja, rajin dan tekun bekerja.

Relevansi dan Aplikasi

- Kita wajib bekerja dan mencintai pekerjaan.
- Kerja yang selalu dilandasi doa.
- Berdoa dan bekerja merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam iman Kristen.
- *Ora et Labora* → Bekerja adalah ibadah.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Bagaimana dampak orang berdoa tanpa bekerja, dan sebaliknya orang bekerja tanpa berdoa?
2. Dalam masyarakat Jawa dikenal etos kerja/semangat kerja:

“Kerja untuk mencari nafkah”
“Nyambut damel kangge pados pangupa jiwa”

Adakah bedanya dengan “bekerja untuk ibadah”? Juga dampaknya bagi kehidupan?

Diskusikan dengan metode refleksi:

- a). Cerita rakyat: *Si Lebai Malang*.
- b). Berita marak: perilaku korupsi di mana-mana.

Komitmen

1. Bekerja adalah ibadah
2. Mencintai pekerjaan
3. Mandiri

Referensi

Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*, terj. TW. Utomo, Yusup Priya Sudiarta, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Th. 20016.

_____, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, terj. Abdul Qodir Shaleh, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta, 2013.

Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, terjemahan S. Supomo, Penerbit PT. Indonesia Raya "Obor", Jakarta, 1973.

Taufik Abdullah, Editor, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1982.

Gereja Penuh Kasih Antargenerasi 1 Timotius 5:1-2

Penulis: Imanuel Geovasky

Tujuan

1. Peserta PA terdorong untuk memeriksa relasi-relasi yang terjadi di dalam persekutuan gereja khususnya antara generasi muda dan generasi yang lebih tua.
2. Peserta PA menyadari pentingnya menjaga relasi yang baik antar-generasi dengan saling menghargai dan menghormati penuh cinta kasih.

Pengantar

Di era sekarang, dimana kemajuan teknologi dan informasi semakin pesat tidak bisa dipungkiri bahwa terjadi kesenjangan antara generasi muda (generasi milenial) dengan generasi yang lebih tua. Persoalan-persoalan keluarga bahkan juga di dalam sebuah komunitas seperti gereja seringkali terjadi karena adanya kesenjangan antargenerasi ini. Sebagai contoh generasi milenial (lahir 1982-2000) yang sering dikenal sebagai "*digital native*" (terlahir di era digital dan mahir menggunakan teknologi) mempunyai kecenderungan untuk mengikuti perkembangan jaman yang serba cepat dan bersifat global. Sementara, generasi yang lebih tua seperti generasi *boomer* (lahir 1944-1962) dan generasi X (lahir 1963-1981) lebih terbiasa dengan hal-hal yang bersifat tradisional, lokal, formal, dan prediktabel (lihat Menconi, 2010: p. 21).

Acapkali generasi muda merasa kurang cocok dengan kebiasaan-kebiasaan generasi yang lebih tua baik dalam hal kepemimpinan, pandangan etis, pola komunikasi, bahasa, sopan santun dan seterusnya. Pada akhirnya konflik pun tidak dapat terhindarkan baik di dalam ranah keluarga, komunitas gereja, maupun di dalam

masyarakat oleh karena faktor perbedaan generasi tersebut. Pada PA kali ini kita akan mendalami secara khusus bagaimana mengelola hubungan atau relasi antara generasi muda dan generasi tua khususnya dalam kehidupan bergereja dengan berkaca dari surat 1 Timotius 5:1-2.

Penjelasan Teks Alkitab

Beberapa ahli biblika mengatakan bahwa setelah kitab Kisah Para Rasul selesai dituliskan, Rasul Paulus telah bebas dari penjara di Roma sekitar tahun 62-68 M. Rasul Paulus lalu pergi untuk melakukan perjalanan misinya yang keempat. Dalam perjalanan misi keempat ini, Rasul Paulus mengunjungi kota pelabuhan yang makmur yang bernama, Efesus, dimana ia juga telah kunjungi pada perjalanan misi ketiga. Rasul Paulus meninggalkan Timotius, anak rohani sekaligus rekan sekerjanya, di kota Efesus lalu melanjutkan perjalanan ke Makedonia (lih. Baurain, 2013: p. 8). Saat di Makedonia inilah, Rasul Paulus menulis surat 1 Timotius dengan perhatian utamanya adalah mengenai ajaran-ajaran sesat yang menyebar di kalangan jemaat gereja di Efesus (Thielman, 2005: p. 409).

Rasul Paulus menulis surat kepada Timotius muda dengan tujuan memulihkan ketertiban dan keteraturan di gereja Efesus yang telah terganggu oleh ajaran-ajaran sesat. Dalam surat 1 Timotius ini tergambar relasi yang sangat dekat dan mesra beda generasi antara Rasul Paulus dengan Timotius. Meski demikian, surat 1 Timotius bukanlah surat pribadi Rasul Paulus kepada Timotius (Baurain, 2013: p. 8), namun merupakan surat terbuka yang dibacakan di muka seluruh jemaat dalam bentuk sejenis surat pengembalaan atau pastoral (bdk. Browning, 2008: p. 451).

Bagian pasal 5 dari surat 1 Timotius berisikan tentang bagaimana mengelola beragam hubungan interpersonal di dalam gereja. Rasul Paulus memberikan gambaran bagaimana seharusnya membangun hubungan yang baik antara generasi tua dan generasi muda di dalam gereja (ay. 1-2) (Utley, 2013: p. 52-53). Rasul Paulus mengajak untuk melihat seluruh anggota jemaat gereja Efesus sebagai keluarga dan memperlakukan mereka seperti orangtua dan saudara sendiri dengan penuh hormat.

Pembahasan

Rasul Paulus menggunakan terminologi keluarga seperti ungkapan: ayah, ibu, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Terminologi-terminologi tersebut mencakup hubungan yang dekat dan tulus seperti layaknya di dalam sebuah keluarga. Kita memperlakukan anggota gereja antara satu dan lainnya layaknya keluarga sendiri dengan penuh kasih. Gereja, dengan demikian, adalah keluarga.

Keluarga merupakan organisasi atau komunitas paling awal dan mendasar bagi gereja maupun masyarakat yang lebih luas. Dalam keluarga inilah seseorang merasakan kasih dan afeksi yang pertama kali serta belajar mengenal “otoritas” (orangtua) dimana ia belajar untuk hidup. Keluarga meletakkan fondasi nilai-nilai paling mendasar yang ada dalam masyarakat. Gereja sebagai keluarga, perlu untuk menunjukkan perhatian, simpati dan kasih kepada setiap anggotanya dari berbagai generasi usia dengan cara memperhatikan mereka yang paling lemah.

Relevansi dan Aplikasi

Setiap generasi, baik muda maupun tua memiliki keunikan dan kebutuhannya masing-masing. Keunikan ini termasuk kelebihan, potensi, tenaga, ide, pengetahuan, maupun juga kelemahan-kelemahan, tekanan, dan godaan yang dihadapi. Setiap generasi perlu menyadari keunikan generasinya masing-masing, namun juga harus saling menghargai keunikan generasi-generasi lainnya di dalam gereja. Setiap generasi perlu untuk saling menjaga dan mengingatkan. Dalam hal ini nampak perlunya hubungan antergenerasi di dalam gereja yang dibangun berdasarkan kasih.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Apakah Anda merasakan adanya kesenjangan antara generasi muda dan generasi lebih tua baik di dalam kehidupan keluarga, gereja maupun masyarakat saat ini? Berikan contoh atau pengalaman Anda.
2. Jika terjadi konflik antara generasi muda dan generasi tua di dalam keluarga maupun gereja, menurut Anda bagaimanakah cara penyelesaian terbaiknya?

3. Menurut Anda, bagaimanakah gereja harus bersikap menanggapi realita kesenjangan antargenerasi yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini?

Komitmen

Rasul Paulus mempunyai hubungan yang penuh kasih dengan anak rohani sekaligus rekan sekerjanya, Timotius di dalam pelayanan pekabaran Injil meski mereka berbeda generasi. Hubungan yang baik dan penuh kasih antargenerasi ini menjadi salah satu kekuatan di dalam menghalau ajaran sesat dan mengelola kehidupan bergereja dengan lebih baik dan semarak. Oleh karena itu, kita diajak untuk terus mencontoh teladan baik ini di dalam membangun relasi antargenerasi yang saling menghormati, menghargai, dan mengasihi di dalam hidup keluarga, gereja, maupun masyarakat.

Referensi

Baurain, Brad. 2013. *1 and 2 Timothy: Sound Doctrine, Sound Living*. Chicago: Moody Bible Institute.

Browning, W.R.F. 2008. *Kamus Alkitab (terjemahan)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Menconi, Peter. 2010. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton: Mt. Sage Publishing.

Thielman, Frank. 2005. *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic Approach*. Michigan: Zondervan.

Utley, Bob. 2013. *Perjalanan Penginjilan Paulus ke-4: I Timotius, Titus, dan II Timotius (terjemahan)*. Texas: Bible Lesson International.

Silakan lihat di
BAHAN KHUSUS MASA PASKAH 2019
dari LPP Sinode



Jangan Takut Karena Tuhan

Lukas 12:4-12

Penulis: Jeftha Leibo

Tujuan

Peserta Pemahaman Alkitab:

1. Sadar bahwa dalam implementasi pengajaran Yesus diperlukan kekuatan iman.
2. Menkuatirkan keyakinan kita bahwa Roh Kudus selalu hadir dalam menyatakan kebenaran Allah: oleh karena itu tidak perlu adanya rasa takut.

Penjelasan Teks

Dalam narasi yang kita baca ada beberapa hal yang perlu dicermati:

Pertama: Yesus memberi pengajaran bagi para murid tentang perih-al-tidak perlu adanya rasa takut, ketakutan bagi para murid bukan pada dunia ini tapi hanya pada Yesus (ay. 4-6).

Kedua: ilustrasi tentang perih-al burung pipit yang dijual dengan harga murah akan tetapi bagi Tuhan unggas ini sangat berharga dan diperlukan oleh-Nya. Artinya apa? Artinya Tuhan akan memedulikan hamba-Nya yang mau bekerja sama dengan Dia. Kemudian bahwa rambut yang di kepalamu dapat terhitung semuanya adalah gambaran, bagaimana Yesus menghibur para murid-Nya dengan penuh kasih juga semua orang yang taat pada-Nya (ay. 7).

Ketiga: selanjutnya Yesus berpendirian bahwa bukan penghiburan saja yang perlu tapi juga peringatan yang tegas. Yesus mengingatkan kalau orang yang mengakui Dia di depan orang akan diakui-Nya sendiri, namun sebaliknya kalau menyangkal Dia akan disangkal pula di depan tahta Tuhan. Dengan demikian dalam hal menyangkal Yesus dapat dilihat ada hubungan yang erat antara Allah dan Yesus. Jadi, siapa yang berbuat salah terhadap Yesus berbuat salah terhadap Allah juga (ay. 9).

Keempat: selanjutnya para murid harus berani mengakui Yesus di depan orang banyak. Ini artinya murid-murid berada dalam suatu kesatuan dengan Yesus. Mereka tidak perlu takut atas pengakuan itu. Pengakuan ini membawa konsekuensi ancaman, aniaya atau juga pengadilan. Kesulitan-kesulitan ini bisa membuat murid-murid takut dan berpikir untuk meninggalkan iman. Tapi Yesus meminta para murid untuk tidak takut menghadapi semuanya itu. Sebab Roh Kudus akan datang dan mengajarkan kepada mereka apa yang mesti mereka katakan (ay. 11,12).

Pembahasan

Sejak kecil setiap orang membutuhkan guru dalam hidupnya. Sulit bagi seseorang untuk berkembang tanpa bimbingan guru. Di rumah ada orangtua sebagai guru dan di sekolah ada guru formal yang menjadikan kita bisa membaca dan menulis. Seorang guru mengajar dan murid yang tadinya tidak tahu menjadi tahu yang tidak bisa menjadi bisa. Sebagai murid yang sampai pada pendidikan tinggi, tamat dan bekerja di berbagai bidang (ekonomi, politik, hukum) tentu harus taat pada nasihat-nasihat yang disampaikan oleh gurunya ketika proses belajar itu berlangsung. Tapi terkadang ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh muridnya ketika bekerja sesuai profesinya.

Dalam perikop bacaan kita Yesus memberi pengajaran pada murid-murid-Nya supaya taat dan tidak perlu takut. Mengapa? Sebab kelak yang dihadapi adalah berbagai perkara yang bisa “melunturkan iman mereka”. Hidup kita ini berada dalam pusaran perubahan sosial yang bisa berdampak positif maupun negatif. Untuk itulah kita harus hidup bijak menempatkan posisi kita pada tempat yang tepat. Artinya harus berada pada jalan yang benar yang identik dengan ajaran Yesus. Jika tidak maka kita ditarik masuk pada “jalan yang sesat”. Dan kebanyakan individu dalam masyarakat berada pada jalan yang demikian. Hal ini bisa kita saksikan setiap hari melalui TV, media *online* maupun media *mainstream* dan media sosial.

Karena itulah sebagai murid-murid Yesus masa kini, tidak perlu takut mewartakan kebenaran dalam setiap perilaku kita. Perilaku dalam satuan kerja maupun di dalam masyarakat yang plural. Yesus telah mengingatkan kita tidak perlu takut karena Dia, sebab Roh Kudus selalu menyertai kita. Amin.

Relevansi dan Aplikasi

Dalam kehidupan sehari-hari sesuai profesi masing-masing tidak perlu takut kalau itu memang benar sesuai ajaran Yesus. Yesus menekankan pada murid-murid-Nya supaya mereka takut hanya pada Allah yang berkuasa atas hidup mereka.

Implementasi pengajaran Yesus yang direfleksikan dalam relasi sosial dalam masyarakat yang pluralistik menuntut sikap yang bijak sebagai pengikut Kristus. Tidak perlu takut atau “malu-malu” mengakui bahwa saya orang kristen. Tetaplah kuat dalam iman Kristen setiap dari kita yang sudah menerima Yesus. Roh Kudus selalu membimbing kita dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat yang kompleks saat ini.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Mengapa Yesus harus mengingatkan pada para murid-Nya supaya tidak perlu takut karena Dia?
2. Mengapa Yesus harus memberi semangat pada murid-murid-Nya supaya berani mengakui Dia di depan orang banyak?
3. Bagaimana dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini kita harus refleksikan pengajaran Yesus?

Silakan lihat di
BAHAN KHUSUS MASA PENTAKOSTA 2019
dari LPP Sinode



Karya Kristus Berlanjut Melalui Murid-Nya Kisah Para Rasul 9:32-43

Penulis: Sukoyo

Tujuan

Peserta PA termotivasi untuk menyadari bahwa sebagai keluarga Allah sekaligus menjadi murid Kristus memikul tanggung jawab dalam keberlangsungan karya penyelamatan atas dunia.

Pengantar

Keluarga Kristen khususnya adalah miniatur dari keluarga gereja. Sebuah keluarga adalah suatu tim dalam persekutuan hidup bersama antara ayah, ibu, dan anak-anak. Persekutuan bersama dalam keluarga bersifat dinamis dan harus dijaga keharmonisannya. Untuk menjaga kebersamaan dalam keluarga maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Menyembah dan melayani Tuhan bersama-sama di gereja lokal; 2) Berdoa bersama-sama atau mezbah keluarga; 3) Mengatur keuangan bersama-sama; 4) Membuat dan menetapkan rencana untuk masa depan bersama-sama; 5) Biasakan makan bersama-sama; 6) Melaksanakan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Keluarga Kristen pada umumnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi seperti di atas. Kebanyakan masing-masing sibuk dengan tugasnya sehingga hampir tidak bisa berkumpul setiap hari pada waktu yang sama. Ayah/ibu bekerja dalam seminggu 5 hari, pagi-pagi benar sudah berangkat dan pulang sudah senja, badan lelah. Anak-anak masing-masing sibuk sekolah atau kuliah, tidur larut malam mengerjakan tugas belajarnya. Di samping itu khususnya generasi muda sibuk dengan internetan, menyelim dalam dunia maya, dll.

Seakan sudah tidak ada waktu untuk memikirkan tentang kehidupan sehari-harinya termasuk tentang tugas dan tanggung jawab sebagai keluarga Allah sekaligus menjadi murid Tuhan. Sebagai murid seharusnya aktif dalam pemberitaan Injil. Gambaran keluarga Allah seperti tersebut di atas seyogyanya menjadi pemikiran dari semua orang Kristen.

Penjelasan Teks Alkitab

Petrus sekalipun berlatar belakang nelayan biasa, sangat dipercaya menjadi gembala domba-domba Allah (Yoh. 21:15-19). Perjalanannya ke daerah Yudea, seperti Lida, Saron, dan Yope; Dilanjutkan masuk daerah Lida, Petrus menjumpai sekelompok orang Kristen yang mungkin telah lari ke sana pada masa perserakan yang disebabkan oleh penganiayaan di Yerusalem. Filipus sudah memberitakan Injil di wilayah ini (Kis. 8:40). Di sini Petrus menyembuhkan Eneas yang sedang sakit lumpuh. Kisah penyembuhan Eneas menyebar ke seluruh kota Lida dan ke seluruh Saron sehingga menghasilkan pertobatan banyak orang bukan Yahudi.

Yope adalah sebuah kota di tepi laut, sekitar sepuluh mil di sebelah barat laut Lida. Di Yope ada seorang perempuan bernama Tabita (bahasa: Aram) atau Dorkas (bahasa: Yunani), artinya: sejenis rusa. Dia sangat disayangi oleh orang-orang Kristen karena perbuatan-perbuatannya yang baik dan tindakan-tindakan kebajikannya. Menurut aturan Yahudi, mayat harus dimandikan sebagai lambang penyucian. Mayat Dorkas kemudian ditempatkan di sebuah ruangan atas untuk menunggu dikuburkan. Para janda miskin yang datang melayat pernah menerima pemberian pakaian atau sekedar gratis ongkos jahitan. Rasul Petrus selama beberapa hari sebelum melanjutkan perjalanannya, ia tinggal di rumah Simon, tukang penyamak kulit. Orang-orang Yahudi menganggap usaha menyamak kulit sebagai usaha yang haram, sebab dalam usaha itu orang harus menyentuh mayat. Rasul Petrus, sekalipun dia orang Yahudi yang saleh tidak mengharamkan kondisi Simon karena sudah bertobat dan dikuduskan oleh Tuhan. Di dalam Kristus tidak membedakan ras, suku, latar belakang budaya; mereka dipandang sama di mata Tuhan.

Pembahasan

Sekalipun Petrus hanya sebatas seorang nelayan biasa, Tuhan berkenan memilihnya menjadi murid; bukan karena berpendidikan teologia. Semangat pelayanan Rasul Petrus sebagai murid Kristus patut dihargai. Bekal pengetahuan yang diperolehnya dari Tuhan Yesus, diajarkan pula kepada orang lain dengan tidak membedakan ras, golongan, latar belakang pendidikan, budaya, bidang pekerjaan, dll. Petrus berpegang pada kuasa dan penyertaan Tuhan Yesus sehingga pemberitaan Injil berbuah nyata. “Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20). Kisah penyembuhan Eneas atas nama Kristus tersebar luas di daerah Lida dari mulut ke mulut dan membuahkan banyak orang bertobat dan percaya.

Murid-murid di Yope proaktif saling melayani satu dengan yang lain. Mereka empati terhadap Dorkas karena sikapnya begitu baik dan kebajikannya sangat dirasakan. Melalui pekerjaan, Dorkas terlibat aktif dalam karya Kristus dalam rangka penyelamatan dunia. Para janda miskin menjadi tujuan kebajikan Dorkas. Sasaran kebajikan kepada orang yang tepat maka membuahkan rasa empati; dan orang yang merasa diberkati itu tidak segan memberitakan kebaikan dan kebajikan kepada orang lain. Peristiwa Rasul Petrus berkenan tinggal bersama Simon penyamak kulit yang dipandang najis menurut hukum dan aturan Yahudi, memberi pelajaran bahwa di dalam Kristus tidak ada perbedaan lagi, semua sama di mata Tuhan, saling menghargai dan menghormati karena sudah disucikan oleh darah Kristus.

Relevansi dan Aplikasi

Keadaan jaman para rasul dengan jaman sekarang tidak sama, misalnya kondisi perekonomian, ilmu pengetahuan semakin maju. Timbul beragamnya jenis pekerjaan tetapi sekaligus sulitnya orang mencari pekerjaan. Namun karya Kristus dalam rangka penyelamatan dunia ini harus tetap terus diundangkan di segala zaman. Begitu pula hiruk pikuknya kegiatan sehari-harinya sehingga sulit menyisihkan waktu untuk kebersamaan dalam keluarga. Pemberitaan Injil harus tetap berjalan baik dalam keluarga, gereja maupun di tengah masyarakat luas. “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak

baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2Tim. 4:2). Sebagai murid Kristus harus menyadari bahwa keberlanjutan karya Kristus menjadi tanggung jawabnya. Dengan mengandalkan kuasa Allah, karya Kristus dalam penyelamatan dunia harus dilanjutkan melalui kehidupan sehari-hari, dalam segala jenis jabatan, kedudukan, pekerjaan dan kegiatan, melalui perkataan dan perbuatan kebajikan nyata yang benar-benar bermakna.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Sebutkan siapa yang menjadi subyek dan obyek pemberitaan Injil dalam perikop yang kita baca? Coba Anda jelaskan juga cara-cara dan sarana yang digunakan.
2. Bagaimana karya penyelamatan Kristus dapat disemangati dan ditindaklanjuti dengan sarana dan cara yang mudah diterapkan?

Komitmen

Orang percaya sekaligus sebagai murid Kristus dalam segala zaman patut mencontoh sikap Rasul Petrus, Eneas, Dorkas dan Simon dalam memikul tanggung jawab untuk melanjutkan karya Kristus dalam penyelamatan dunia. Perjuangan murid Tuhan selalu mengandalkan penyertaan Roh Kudus sehingga membuahkan bertumbuhnya jemaat Tuhan baik secara kuantitas maupun kualitas imannya.

Referensi

1. The Wycliffe Bible Commentary, Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3 Perjanjian Baru, hlm. 34, 35.
2. E-Artikel, situs Artikel Indonesia Digital Biblical Counseling. *Kehidupan Bersama dalam Keluarga Kristen*, oleh: Pdt. Samuel T. Gunawan, M.Th. Khotbah dalam Ibadah Keluarga & Ucapan Syukur 16 Tahun Pernikahan Pdt. Samuel T. Gunawan & Istri. Senin, 22 Oktober 2012.

Memberi Kesenangan Demi Kebaikan Roma 15:1-13 (nas ay. 2)

Penulis: A. Edy Krismanto

Tujuan

1. Agar warga yang kuat secara rohani berkenan menopang yang lemah.
2. Agar warga bersatu hati dan satu suara, serta rukun untuk memuliakan Tuhan.

Pengantar

Jika diperbandingkan antara sapu lidi dengan tikar, maka kuat manakah ikatannya? Kedua alat rumah tangga tersebut mempunyai persamaan dalam hal ukuran bahan. Sapu lidi terdiri dari lidi-lidi yang ukurannya tidak sama yaitu ada yang besar maupun ada yang kecil, ada yang pendek maupun panjang. Demikian pula halnya tikar dari mendong terdiri dari mendong-mendong yang besar maupun kecil, panjang dan pendek. Tetapi jika diperbandingkan ikatannya maka ada hal yang berbeda. Mari kita analisis jawaban di atas. Jika yang dimaksud adalah tali untuk mengikatnya, maka sapu lidi jelas kuat. Ikatannya dari bahan yang kuat seperti rotan, kulit bambu, plastik dan sejenisnya. Sedangkan tikar mendong tidak diikat oleh tali apa pun. Namun jika yang dimaksud ikatan antara lidi atau mendong, maka tikar mendong jauh lebih kuat.

Penjelasan Teks Alkitab

Pada tahun 49, orang-orang Yahudi dikeluarkan dari Roma atas titah Kaisar Claudius. Tahun 54, Claudius meninggal dan titah tidak berlaku lagi, sehingga orang-orang Yahudi yang percaya maupun

tidak percaya Tuhan Yesus kembali ke Roma. Dalam teks bacaan ini rupanya mereka yang beridentitas imannya **lemah**, kebanyakan adalah orang Yahudi. Walaupun mereka percaya Tuhan Yesus tetapi masih menuruti peraturan-peraturan/hukum Taurat dan adat istiadat Yahudi yang masih melekat pada dirinya. Mereka lemah pula dalam pengetahuan dan karunia. Paulus memberi perintah supaya mereka yang **kuat** (jemaat Roma) menahan diri dan sabar di hadapan mereka yang **lemah**. Tidak mudah untuk mengalah apalagi memperhatikan kebutuhan orang lain. Matsusitha berkata, menjadi orang Kristen sama seperti menjadi seorang pedagang, dengan melihat adanya kebutuhan orang, kita berusaha memenuhi. Bukan cuma kebutuhan jasmani, tetapi mencoba memenuhi kebutuhan hati orang lain senang. Saling menolong, membantu, membangun, dan ada persekutuan. Jadi Paulus menginginkan baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi bersama-sama memuliakan Allah.

Orang Kristen sebaiknya tidak mencari kesenangan dan hanya untuk memuaskan segala keinginan yang sepele dari diri sendiri. Namun orang Kristen seharusnya mencari kesenangan sesamanya. Kekristenan dimaksudkan untuk mengaktualisasikan kelembutan roh, untuk mengajarkan kepada kita hati yang mau berbuat baik dan menyenangkan orang lain. Tidak untuk menjadi hamba hawa nafsu apa saja, tetapi menjadi hamba bagi kebutuhan dan kelemahan sesama kita. Untuk bersedia melakukan sebaik mungkin dengan kesadaran hati nurani apa saja yang patut dilakukan. Kebebasan orang Kristen itu diperbolehkan bagi kita demi kemuliaan Allah dan demi kebaikan bagi orang lain serta untuk membangunnya.

Betapa jemaat Kristus akan menjadi kumpulan yang menyenangkan dan menghibur jika orang-orang Kristen berusaha mencari kesenangan satu sama lain, bukan seperti yang biasa kita lihat sekarang, giat berselisih, saling menghalang-halangi, dan saling menentang! Mencari kesenangan sesama, bukan dalam segala hal, sebab ini bukan aturan tanpa batas, melainkan demi kebaikannya jiwanya. Bukan untuk menyenangkan hatinya dengan melayani kehendak-kehendak yang fasik, dan menghibur dia dengan cara yang berdosa, atau memenuhi godaan-godaan.

Pembahasan

Tidak ada orang yang benar-benar “kuat” dan benar-benar “lemah” secara rohani. *Superman is Dead!* “Tidak ada di dunia ini ‘manusia super’!” Setiap kita pasti memiliki kelemahan dan kekuatan tersendiri. Pertumbuhan iman setelah percaya kepada Tuhan Yesus dalam hidupnya memang tidak sama untuk setiap orang. Dalam praktik hidup bergereja bukan sekedar seperti persekutuan yang dianalogikan dengan sapu lidi disatukan dan diikat seperti layaknya sebuah organisasi, tetapi lebih seperti sebuah tikar yang dianyam, sehingga kuat sekali. Sapu lidi hanya tergantung ikatan. Jika pengikatnya sudah rusak maka lidi akan berserakan tanpa ada ikatan. Bersatu hati dalam persekutuan Tuhan Yesus, hati kita dianyam oleh roh satu sama lain, sehingga betul-betul bersekutu, ada persatuan yang kuat. Ini yang diharapkan rasul Paulus, persekutuan, yang terdiri dari orang yang kuat dan lemah, dapat saling menopang, saling menghargai, saling mengingatkan sehingga dapat menyenangkan sesama warga gereja. Sehati dan sepikir untuk memuji dan memuliakan Allah. Jika kita ingin bersatu, hendaknya kita seperti Yesus bersatu dengan Allah, orang lain akan memuliakan Allah, bangsa-bangsa akan memuliakan Allah ketika melihat orang Kristen bersatu.

Bagaimana dengan praktik hidup bergereja dalam keluarga? Keluarga adalah gereja inti. Hakekat keluarga sebagai tempat bertumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani harus dijaga secara baik dan benar. Keluarga merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk mentransfer nilai-nilai keteladanan Tuhan Yesus Kristus. Keluarga merupakan sumber datangnya masalah tetapi sekaligus sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pertumbuhan rohani dalam anggota keluarga memang tidak sama. Oleh karena itu keluarga Kristen hendaknya mampu menciptakan habitat dalam keluarga yang aman, nyaman, dan harmonis.

Relevansi dan Aplikasi

Kita sebagai warga gereja maupun sebagai warga negara dengan menyadari bahwa masing-masing mempunyai kelemahan disamping kekuatan baik secara jasmani maupun secara rohani. Untuk mencapai tujuan hidup sebagai warga gereja maupun warga negara, maka perlu kiranya kita saling menerima keberadaan orang lain, dengan segala

kerendahan hati dan penuh kasih. Mari kita taat dan setia dengan penuh pengharapan untuk melaksanakan kehidupan bergereja dan bernegara.

Pertanyaan untuk Diskusi

1. Kenapa kita wajib memberi kesenangan kepada orang lain?
2. Bagaimana caranya kita bisa memberi kesenangan demi kebaikan orang lain?
3. Siapa yang harus memberikan kesenangan? Dan apa macam kesenangan tersebut?

Komitmen

1. Menyadari bahwa dalam diri kita terdapat kelemahan dan kekuatan karunia Tuhan.
2. Saling menolong, saling menghargai, dan saling mengingatkan antaranggota keluarga atau antarwarga gereja.

